KETERAMPILAN KONSELOR MENGGUNAKAN BAHASA LEMAH LEMBUT DALAM WAWANCARA KONSELING MENURUT AL-QUR'AN SURAH THAHA AYAT 44

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

DEVANI SEPTY
NIM. 170402031
Prodi Bimbingan Konseling Islam

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022 M / 1443 H

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana (S1) Dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam

Diajukan Oleh:

DEVANI SEPTY
NIM. 170402031

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Mira Fauziah, M. Ag	**Jarnawi, M.Pd**
NIP.197203111998032002	**NIP.197501212006041003**

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana (S-1) Ilmu Dakwah

Diajukan Oleh:

DEVANI SEPTY
NIM. 170402031

Pada Hari/Tanggal
Senin, 17 Januari 2022 M
15 Jumadil Akhir 1443 H

Darussalam –Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,	**Sekretaris,**
Dr. Mira Fauziah, M.Ag	**Jarnawi, M.Pd**
NIP.197203111998032002	**NIP.197501212006041003**
Penguji I,	**Penguji II,**
Drs. Umar Latif, MA	**Rofida Duri, M.Pd**
NIP.195811201992031001	**NIP.199106152020121008**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry,

Dr. Fakri, S. Sos., MA
NIP.196411291998031001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama / NIM : Devani Septy / 170402031

Fakultas / Prodi : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan dan Konseling Islam

Tempat/ T. Lahir : Sinabang / 05 Desember 1999

Jenis Kelamin : Perempuan

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada yang tuntutan dari pihak lain atas karya saya, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, Desember 2021

Yang menyatakan,

Devani Septy

NIM.170402031

ABSTRAK

Bahasa adalah seperangkat kata yang disusun secara berstruktur sehingga menjadi satu kalimat yang mengandung makna, dan ungkapan lemah lembut menurut surah Thaha ialah ucapan baik yang dilakukan dengan lemah lembut sehingga dapat menyentuh hati orang yang diajak bicara. Berdasarkan fokus masalah penelitian ini maka dirumuskan dalam beberapa bentuk pertanyaan yaitu (1) Bagaimana bahasa lemah lembut dalam wawancara konseling menurut Al-Quran surah Thaha ayat 44 (2) Bagaimana bentuk keterampilan konselor dalam menggunakan bahasa lemah lembut menurut surah Thaha ayat 44 Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bahasa lemah lembut yang baik dalam wawancara konseling menurut Al-Quran surah Thaha ayat 44**,** mengetahui bentuk keterampilan konselor dalam berbahasa lemah lembut menurut surah Thaha ayat 44. Jenis penelitian ini termasuk kategori penelitian kepustakaan (*library research)* dengan menggunakan pendekatan metode *content analysis* yang bersifat pembahasan terhadap isi suatu informasi tertulis yaitu menganalisa hasil temuan dan pembahasan penelitian yang terkait dengan bahasa lemah lembut dalam wawancara konseling menurut surah thaha ayat 44. Penelitian ini menghimpun beberapa tafsir yang kemudian di analis isinya. Hasil penelitian ini adalah bahwa surah thaha ayat 44 berkaitan dengan salah satu keterampilan atau kriteria penting dalam melakukan wawancara konseling yaitu keterampilan berkomunikasi atau berbahasa lemah lembut.

Kata Kunci : Keterampilan Wawancara Konseling, Bahasa Lemah Lembut.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

KATA PENGANTAR

بِسْـــــــــــــمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala puji beserta syukur sebanyak-banyaknya penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tak lupa pula shalawat dan salam senantiasa penulis sanjung sajikan kepangkuan baginda Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wasallam* yang telah menuntun umat manusia kepada kehidupan yang terang benderang serta penuh dengan ilmu pengetahuan. Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini untuk memenuhi dan melengkapi persyaratan guna mencapai gelar sarjana pada Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan Judul **"Keterampilan Konselor Menggunakan Bahasa Lemah Lembut dalam Wawancara Konseling Menurut Al-Qur'an Surah Thaha Ayat 44"**

Terselesaikannya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari petunjuk Allah dan bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. oleh karena itu, penulis sampaikan terima kasih teristimewa dan yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Orang Tua tercinta Ibunda Ramlah dan Almarhum Ayahanda Abdullah B yang senantiasa memberikan kasih sayang yang tulus, doa yang tulus, dan semangat yang luar biasa kepada penulis dalam penulisan skripsi ini. Serta untuk Abang dan Adik kandung penulis Afrianto, Tri Sutrisno, Syafar

Diansyah dan juga keluarga besar lainnya yang telah memberikan do'a yang tulus, semangat dan motivasi yang tinggi sehingga pendidikan dan penulisan skripsi ini dapat penulis selesaikan.

2. Kepada Ibu Mira Fauziah, M.Ag selaku pembimbing I yang telah membimbing, mengarahkan, serta selalu membantu penulis selama masa-masa bimbingan, penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya
3. Kepada Bapak Jarnawi, M.Pd selaku Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) sekaligus Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan dan motivasi serta arahan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini, terima kasih banyak.
4. Kepada Bapak M. Yusuf MY, MA selaku penasihat Akademik yang turut berpartisipasi membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada Bapak Dr. Fakhri, S.Sos, Ma. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
6. Kepada seluruh Dosen Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan ilmu pengetahuan, terima kasih.
7. Kepada sahabat-sahabat penulis, Haya, Childa, Mela yang selalu memberikan support tidak ada hentinya dan juga teman seperjuangan di Prodi BKI angkatan 2017
8. Dan kepada keponakan penulis Legina yang senantiasa menjadi teman curhat dan selalu menemani penulis dalam pengerjaan skripsi ini juga selalu menjadi support system tanpa henti.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

9. Kepada salah satu penyemangat penulis, Nana Jaemin, Jaehyun, Kenma, dan Shoyo, terima kasih banyak.
10. Dan teruntuk yang paling istimewa kepada Diri sendiri yang telah berjuang sampai saat ini, terima kasih karena tidak pernah menyerah dan terus berusaha sampai akhir.

Sesungguhnya ada banyak sekali yang tentunya tidak sanggup penulis sebutkan satu persatu, terima kasih kepada seluruh pihak yang telah banyak ikut membantu, menyemangati dan mendo'akan sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis sudah berusaha semaksimal mungkin namun tentunya skripsi ini masih sederhana dan jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi membangun dan menjadi perbaikan dimasa depan.

Banda Aceh, 11 Januari 2022
Penulis,

Devani Septy

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI
ABSTRAK ..... **i**
KATA PENGANTAR ..... **ii**
DAFTAR ISI ..... **v**
DAFTAR TABEL ..... **vii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **viii**

BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 9
E. Definisi Operasional 9
F. Kaian Terhadap Penelitian Terdahulu 12

BAB II KAJIAN TEORITIS **15**
A. Pengertian Bahasa Lemah Lembut 15
1. Lemah Lembut dalam Konseling 17
B. Keterampilan dalam Wawancara Konseling 21
1. Keterampilan Konselor 22
2. Pengertian Wawancara Konseling 29
3. Langkah Kerja Wawancara Konseling 30

BAB III METODE PENELITIAN **33**
A. Jenis Data Penelitian 33
B. Sumber Data Penelitian 33
C. Teknik Pengumpulan Data 34
D. Teknik Analisis Data 35

BAB IV TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN **37**
A. Bahasa Lemah Lembut dalam Wawancara Konseling Menurut Al-Qur'an surah Thaha Ayat 44 37
B. Bentuk Keterampilan Wawancara Konseling Menggunakan Bahasa Lemah Lembut dalam Al-Qur'an menurut Surah Thaha ayat 44 53
C. Pembahasan Hasil Penelitian 56
1. Bahasa Lemah Lembut dalam Wawancara Konseling 57
2. Bentuk Keterampilan Wawancara Konseling 61

AR-RANIRY

BAB V PENUTUP **71**
A. Kesimpulan 71
B. Saran 72

DAFTAR PUSTAKA **74**
LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Penjelasan Beberapa Tafsir tentang Surah Thaha ayat 44 64

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keputusan (SK) Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Lampiran 2 : Daftar Riwayat Hidup

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konseling ialah proses memberi bantuan kepada seorang klien oleh konselor dengan tujuan untuk membantu klien dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dan membantu klien dalam memahami dirinya sendiri. Klien bisa datang dalam berbagai latar belakang seperti dari orang dewasa bahkan anak remaja, untuk itu penting bagi konselor untuk memiliki banyak keterampilan salah satunya komunikasi menggunakan bahasa yang lemah lembut. Karena sangat diperlukan untuk berkomunikasi dengan klien melalui salah satu metode yaitu wawancara.

American School Counselor Asocitioan (ASCA) mengemukakan bahwa konseling adalah "hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada konseli, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu konselinya dalam mengatasi masalah-masalahnya". Konseling merupakan pengetahuan yang khas, di mana individu yang kompeten di bidangnya adalah orang-orang yang memiliki keterampilan dan pengetahuan untuk mendorong konseli untuk mandiri dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.[1] Konseling *(counseling)* biasanya dikenal dengan istilah penyuluhan, yang secara awam dimaknakan

[1] Tarmizi. *Bimbingan Konseling Islami*. (Medan : Perdana Publishing. 2018). hal 20. Available online (diakses Agustus 2021)

sebagai pemberian penerangan, informasi, atau nasihat kepada pihak lain.[2] Jadi dapat dikatakan konseling adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada seorang klien (individu) yang memiliki masalah dengan tujuan untuk menyelesaikan masalahnya dan mencapai tujuan hidupnya.

Dalam proses konseling, seorang konselor harus memiliki berbagai macam keterampilan yang diperlukan untuk menunjang kegiatan konseling yang akan dilakukan. Salah satunya memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik dengan klien seperti berbahasa yang lemah lembut dalam berbicara.

Lemah lembut dalam Bahasa Arab sering dikenal dengan istilah *Ar-Rifq, Al-Lin, Al-Hilmu, Al-Luthf* yang memiliki arti yang sama. *Al-luthfu* adalah dasar kata dari *Al-Lathif* yang merupakan salah satu dari nama *Asmaul husna* yang bermakna Maha lemah lembut. Ibnu Hajar Al-Asqalani memberikan pengertian tentang *Ar-Rifq* sebagai sisi lunak seseorang baik perbuatan atau perkataan dan melakukan sesuatu dengan cara yang paling mudah. Lawan kata lemah lembut adalah sifat kasar.[3]

Penyampaian pesan dengan tutur kata yang arif dan bijaksana akan membantu tercapainya tujuan. Al-Quran mengajarkan aneka ragam etika bahasa komunikasi yang dapat digunakan sesuai dengan kondisi dan situasi tertentu, salah satunya ialah *Qaulan layyina*, yaitu tutur bahasa yang halus dan lemah

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[2] Latipun. *Psikologi Konseling*. (Malang: UMM Press. 2005). Hal 4

[3] Hanif M. Dahlan, *Komunikasi Lemah Lembut Dalam Studi Hadits,* At- Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol. 11 No. 1,(Juni 2020): hal 48-62

lembut dimaksudkan untuk meluluhkan hati yang keras dan menyadarkan manusia zalim dari kesesatannya.[4]

Lemah lembut merupakan salah satu sikap *akhlakul karimah* yang memiliki banyak keutamaan. Seseorang yang memiliki akhlak yang mulia akan terpancar sikap dan perilaku yang baik, terpuji dan banyak membawa manfaat dari dirinya. Persoalan apapun dalam kehidupan di masyarakat baik persoalan pribadi, keluarga, tetangga, masyarakat dan negara jika diselesaikan dengan sikap dan perbuatan terpuji maka persoalan tersebut akan dapat diselesaikan dengan baik.[5]

Lemah lembut merupakan salah satu aspek penting dalam berbicara dengan orang lain. Untuk itu sangat penting memiliki perilaku ini.

Salah satu sifat *akhlakul karimah* dalam Islam adalah sifat lemah lembut. Al-Quran dan hadits menerangkan banyak hal tentang keutamaan lemah lembut, di antaranya Allah berfirman dalam Al-quran:[6]

فَقُولَا لَهُۥ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Artinya "*Maka berbicaralah engkau berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar dan takut*" (Q.S Surah Thaha; 44).

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[4] M. Wildan Yahya, *Ragam Etika Bahasa Komunikasi: Perspektif Qur'ani,* MediaTor Vol 5, Nomor 2, 2004, hal. 308

[5] M. Dahlan, *Komunikasi…,* hal. 52

[6] *Ibid…,* hal. 52

Menurut tafsir Al-Misbah mengenai ayat ini kata (تنيا) *taniya* terambil dari kata (وني) *waniya* yang berarti *melemah, tidak bersegera* atau *tidak memperhatikan.*

Firman-Nya: فقولا له قولا لينا *fa qulalahu qaulan layyina / maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut,* menjadi dasar tentang perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah yang antara lain ditandai dengan ucapan-ucapan sopan yang tidak menyakitkan hati sasaran dakwah. Karena Fir'aun saja, yang demikian durhaka, masih juga harus dihadapi dengan lemah lembut. Memang dakwah pada dasarnya adalah ajakan lemah lembut.

Menurut tafsir al-quran, dijelaskan bahwa *"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut."* yaitu perkataan yang enak di dengar, lunak, dengan kelembutan, persuasif, etika dalam tutur kata, tanpa ada unsur kekejian, pamer kekuatan dan kekerasan dalam perkataan, serta sikap kasar dalam tindakan. Sesungguhnya tutur kata yang lembut akan mengundang perubahan itu, dan omongan yang kasar akan melahirkan antipasti pada dirinya.[7]

Berdasarkan Al-Quran tersebut dapat dikatakan bahwa Allah telah menunjukkan bagaimana berbahasa lemah lembut. Ayat di atas menjelaskan pesan Allah Swt. kepada nabi Musa dan Harun untuk tetap bersikap lemah lembut dan memberikan nasehat walaupun berhadapan dengan fir'aun yang telah melampau batas. Allah Swt. memerintah bersikap lemah lembut kepada Fir'un yang secara

[7] Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir Al-Quran, (*Jakarta:Darul Haq, 2016), hal 496

telah mempersukutukan Allah dan melakukan banyak kedhaliman, apalagi kepada orang yang tidak bersalah. Hikmah berkomunikasi dengan lemah lembut diharapkan dapat memberikan rasa nyaman kepada orang lain sehingga orang tersebut lebih mudah untuk menerima informasi, pesan, seruan dan saran yang ingin disampaikan.[8]

Dalam melakukan wawancara konseling seorang konselor harus memiliki sebuah keterampilan sehingga proses konseling dapat berjalan dengan baik. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki adalah mampu berbahasa lemah lembut. Hal ini juga dijelaskan dalam al-Quran yang mana merupakan suatu petunjuk bagi umat manusia yang mana kita harus berbahasa lembah lembut. Keterampilan bahasa lemah lembut inilah yang menjadi dasar dalam melakukan wawancara konseling.

Keterampilan konseling bisa dikatakan sebagai teknik dan strategi konseling, karena bagi seorang konselor keterampilan konseling dalam proses konseling merupakan kunci keberhasilan untuk mencapai tujuan konseling[9]. Seorang konselor yang efektif harus mampu merespon konseli dengan keterampilan yang benar, sesuai keadaan konseli saat itu. Respon yang baik adalah pernyataan pernyataan verbal dan nonverbal yang dapat menyentuh, merangsang dan mendorong sehingga konseli terbuka untuk menyatakan dengan

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[8] *Ibid*…, hal 496

[9] Sofyan Willis, *Konseling Individual; Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal 157

bebas perasaan, pikiran dan pengalamannya. Selanjutnya konseli terus terlibat dalam mendiskusikan mengenai dirinya bersama konselor.[10]

Konselor dituntut bisa menciptakan suasana positif serta kondusif agar klien menyadari adanya pendukung sehingga klien bersedia berkomunikasi dengan konselor. Keterampilan itu sangat terkait dengan keterampilan berkomunikasi, khususnya keterampilan wawancara.[11]

Sedangkan wawancara merupakan suatu alat untuk memperoleh fakta/data/informasi dari orang yang diwawancarai secara lisan, jadi terjadi pertemuan di bawah empat mata dengan tujuan mendapatkan data yang diperlukan. Wawancara merupakan salah satu dari berbagai teknik dalam mengumpulkan informasi atau data.[12]

Wawancara konseling adalah salah satu keterampilan yang digunakan sekaligus sebagai teknik pengumpulan data mengenai masalah konseli, yang dilakukan dengan cara tanya-jawab antara *interviewer* (penanya) dengan *interviewee* (responden atau penjawab). Dalam proses konseling, wawancara dapat digunakan sebagai aplikasi dari metode komunikasi langsung, di mana konselor melakukan komunikasi langsung (tatap muka) dengan klien.[13]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

---

[10] Ali Rachman & Muhammad Andri Setiawan. "*Keterampilan Komunikasi Konseling Berbasis Ayat Al-Qur'an Dalam Layanan Konseling Sufistik", Konseling Religi*: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, (online), Vol. 8, No. 1, (Juni 2017) (diakses september 2021), hal 31

[11] Enjang As, *Komunikasi Konseling*, (Bandung: Penerbit NUANSA, 2009), hal 138

[12] Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodignostik, (*Yogyakarta: LeutikaPrio 2016), hal 1

[13] Enjang, S, *Komunikasi Konseling*…,hal 138-139

Wawancara konseling ini digunakan pada saat melakukan kegiatan konseling. Wawancara digunakan utnuk mengaplikasikan metode kelompok dalam konseling. Karena dalam metode ini konselor melakukan komunikasi langsung dalam bentuk kelompok. [14]

Wawancara Konseling terdiri atas rangkaian ungkapan dan dialog dari konseli, yang disusul dengan ungkapan balik dari konselor. Dengan demikian, wawancara membentuk rangkaian mata rantai, dimana mata rantai terdiri dari suatu ungkapan konselor. Ungkapan konselor berupa tanggapan verbal juga diikuti bahasa nonverbal dimaksudkan untuk membantu konseli, dengan menggunakan satu atau lebih teknik verbal.[15]

Metode lain yang membutuhkan wawancara adalah metode direktif dan metode non direktif. Metode direktif adalah satu metode yang bersifat mengarahkan, dimana konselor memiliki peran utama. Konselor berusaha mengarahkan konseli sesuai dengan masalahnya. Sedangkan metode non direktif (yang tidak mengarahkan) konselor yang menampung pembicaraan dan yang berperan aktif adalah klien. Klien bebas berbicara, sedangkan konselor menampung dan mengarahkan.[16]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[14] *Ibid*…. hal 139

[15] *Ibid*…, hal 144

[16] Djumhur dan Moh Surya, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: CV. Ilmu, 1975), hal 110

Metode ini menuntut pada konseli untuk memiliki kemampuan merefleksikan diri dan mengungkapkan perasaan serta serta pikirannya secara verbal.[17]

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk membahas topic mengenai keterampilan berbahasa lemah lembut yang harus dimiliki oleh seorang konselor dalam kegiatan wawancara konseling berdasarkan salah satu surah dalam Al-Quran yaitu surah Thaha, dengan Judul skripsi **"Keterampilan Konselor Menggunakan Bahasa Lemah Lembut dalam Wawancara Konseling Menurut Al-Qur'an Surah Thaha ayat 44".**

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti dapat merumuskan beberapa masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bahasa lemah lembut yang baik dalam wawancara konseling menurut Al-Quran surah Thaha ayat 44 ?
2. Bagaimana bentuk keterampilan konselor menggunakan bahasa lemah lembut menurut surah Thaha ayat 44 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi tujuan pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bahasa lemah lembut yang baik dalam wawancara konseling menurut Al-Quran surah Thaha ayat 44

[17] Enjang, S, *Komunikasi Konselin,....* hal 139-141

2. Untuk mengetahui bentuk keterampilan konselor dalam berbahasa lemah lemah lembut menurut surah Thaha ayat 44

D. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan dari penelitian ini, maka terdapat beberapa manfaat yang di dapatkan, sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Dapat memberikan pemahaman dan ilmu tentang keterampilan dalam berbahasa yang lemah lembut dalam kegiatan wawancara konseling.

2. Secara praktik

Diharapkan para calon konselor dapat mengaplikasikan keterampilan tersebut dalam setiap kegiatan konseling sehingga kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan baik.

E. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa istilah yang harus di definisikan secara operasional, sebagai berikut:

1. Keterampilan konselor

Istilah keterampilan secara bahasa berarti kecakapan untuk mnyelesaikan tugas.[18] Konselor menurut kbbi memiliki arti orang yang

[18] Departemen pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal 1180

melayani konseling; penasihat; penyuluh.[19] Keterampilan juga diartikan suatu kemampuan dan kapasitas yang diperoleh melalui usaha yang disengaja, sistematis, dan berkelanjutan untuk secara lancar dan adaptif melaksanakan aktivitas-aktivitas yang kompleks atau fungsi pekerjaan yang melibatkan ide-ide (keterampilan kognitif), hal-hal (keterampilan teknikal), dan orang-orang (keterampilan interpersonal). [20]

Keteremapilan ialah suatu kemampuan atau *skill* yang harus dimiliki oleh seseorang dalam membantu melakukan aktivitasnya.

2. Bahasa Lemah lembut

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri; percakapan (perkataan) yang baik; tingkah laku yang baik; sopan santun.[21]

Bahasa adalah alat verbal untuk komunikasi. Sebelumnya (1994), Chaer menegaskan bahwa bahasa sebagai suatu lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Bahasa adalah salah satu ciri yang

[19] Kbbi.web.id diakses April 2021

[20] Luci Huki, *Keterampilan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 23

[21] Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta Barat: PT Media Pustaka Phoenix, 2010), hal 30

paling khas dan manusiawi yang membedakannya dari mahkluk-makhluk yang lain.[22]

Jadi bahasa lemah lembut ialah suatu alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi yang digunakan oleh sekelompok orang dalam suatu masyarakat dengan bentuk perkataan yang lembut, baik dan sopan santun serta tidak menyinggung.

3. Wawancara Konseling

Wawancara menurut KBBI adalah tanya jawab dengan seseorang (pejabat dan sebagainya) yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai satu hal, untuk dimuat dalam dalam surat kabar, disiarkan melalui radio, atau ditayangkan pada layar televisi; tanya jawab peneliti dengan narasumber.[23]

Wawancara merupakan salah satu keterampilan yang digunakan sekaligus sebagai teknik pengumpulan data mengenai masalah konseli, yang dilakukan dengan cara tanya-jawab antara *interviewer* (penanya) dengan *interviewee* (responden atau penjawab).[24]

Istilah konseling berasal dari kata *"counseling"* adalah kata dalam bentuk mashdar dari *"to counsel"* secara etimologis berarti *"to give*

[22] Rina Devianty, *Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan*, Jurnal Tarbiyah, Vol. 24, No. 2, (Juli-Desember, 2017) hal 229

[23] KBBI.web.id (diakses pada tanggal 18 maret 2021)

[24] Enjang AS. *Komunikasi Konseling*…, hal 139

advice" atau memberikan saran dan nasihat. Konseling juga memiliki memberikan nasihat; atau memberi anjuran kepada orang lain secara tatap muka *(face to face).* Jadi, *counseling* berarti pemberian nasihat atau penasihatan kepada orang lain secara individual yang dilakukan dengan tatap muka *(face to face).* [25]

Wawancara konseling merupakan suatu proses tanya jawab yang dilakukan oleh konselor dengan klien melalui komunikasi verbal dan didukung oleh komunikasi nonverbal untuk membantu klien memecahkan masalah yang dihadapi.[26]

Jadi, Wawancara konseling adalah wawancara yang dilakukan oleh seorang professional di bidang konseling guna membantu penyelesaian masalah dalam suatu kegiatan konseling.

F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap hasil penelitian terdahulu adalah hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang dianggap mendukung kajian teori di dalam penelitian yang tengah dilakukan, serta didasarkan pada teori-teori dari sumber kepustakaan yang dapat menjelaskan perumusan masalah.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Yusrawati (421307205) , dengan judul *"Identifikasi Bahasa Non-verbal dalam Konseling ditinjau menurut*

---

[25] Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam,* (Jakarta: AMZAH. 2013), hal 10

[26] https://www.universitaspsikologi.com/2018/04/pengertian-model-jenis-tahapan-wawancara-konseling.html?m=1 diakses 16 mei 2021

beberapa ayat Al-Quran" pada tahun 2018, metode penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research)* dari hasil penelitian tersebut mengenai penggunan bahasa non verbal dalam proses konseling berdasarkan ayat Al-Quran. dijelaskan bahwa seorang konselor harus memiliki keterampilan bahasa yang baik salah satunya bahasa non – verbal yang dilandaskan oleh Al-Quran.[27]

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Maulia (42106713), 2014 dengan skripsi yang berjudul *Keteladanan Bahasa Lisan Rasulullah saw Terhadap Pembinaan Keterampilan Wawancara Konseling*, dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa keteladanan rasulullah dalam berbicara dengan para sahabat dapat menjadi dasar dalam kegiatan wawancara konseling dan dapat menjadi acuan. Dan keteladanan Rasulullah tersebut dibuktikan dalam beberapa ayat Al-Quran yaitu seperti tidak bertutur kata kasar dan tidak berhati keras, tidak pernah mebalas kejahatan dengan kejahatan dan senantiasa memberikan maaf kepada mereka dan memohon ampunan terhadap mereka, dan beliau selalu mengerjakan apapun yang diperintahkan Allah melalui Al-Quran dan selalu menghindari apapun yang dilarang dalam Al-Quran. dalam pemelitiannya, peneliti melakukan kajian terhadap enam Hadist Rasulullah saw. yang bersifat dialogis, memahami kronologis dialog dan bentuk – bentuk bahasa lisan yang ditemukan di dalamnya,

[27] Yusrawati (421307205) 2018 (*"Identifikasi Bahasa Non-verbal dalam Konseling ditinjau menurut beberapa ayat Al-Quran"),* Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Ar-raniry, Banda Aceh.

kemudian merumuskan menjadi bentuk – bentuk keterampilan dalam wawancara konseling islami.[28]

Berdasarkan dua hasil penelitian terdahulu di atas dapat diketahui bahwa penelitian tersebut tidak membahas permasalahan yang di teliti oleh peneliti walaupun memiliki kaitan dengan yang peneliti bahas dalam hal masalah mengenai bahasa yang ditinjau dari ayat Al-Quran dan Bahasa lisan Rasulullah saw terhadap keterampilan konseling namun berdasarkan rujukan yang peneliti ambil yaitu surah Thaaha belum ada penelitian yang dilakukan mengenai bahasa lemah lembut dalam wawancara konseling menurut surah Thaha ayat 44 yang akan peneliti teliti.

[28] Maulia (42106713), 2014, *Keteladanan Bahasa Lisan Rasulullah saw Terhadap Pembinaan Keterampilan Wawancara Konseling*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Ar-raniry, Banda Aceh.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Bahasa Lemah Lembut

Bahasa adalah alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa merupakan alat komunikasi sosial yang berupa sistem simbol bunyi yang dihasilkan dari ucapan manusia. Simbol bunyi menghasilkan sebuah makna. Bahasa sebagai sebagai sistem komunikasi mampu membuat manusia saling memahami satu sama lain sehingga manusia mampu bekerja sama.[29]

Bahasa merupakan sarana komunikasi individu dengan yang lainnya untuk memenuhi kebutuhannya, dan memperoleh apa yang diharapkannya dari komunikasi tersebut. Bahasa adalah perantara sosial dan sebagai sarana berkomunikasi antar setiap orang dan masyarakat.[30]

Bahasa adalah seperangkat kata yang disusun secara berstruktur sehingga menjadi satu kalimat yang mengandung makna. Fungsi bahasa yang mendasar bagi manusia adalah untuk menamai atau menjuluki objek, orang, dan peristiwa.[31]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[29] Mujiyati, *Penggunaan Bahasa dalam Bimbingan dan Konseling*, Lampung, Jurnal Fokus Konseling , Volume 3, No. 2, 2017, hal 116

[30] H. Fakhriannor, *Bahasa Arab dan Status Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Pembelajaran*, Al-Ibrah: Journal of Arabic Languange Education, Vol.2, No.1, Juli 2019 hal 57

[31] Riswandi, *Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009, hal 59

Bahasa memiliki tata bahasa, yang diasumsikan memiliki norma-norma kebenaran konvensional dan sosial, tetapi penggunaan bahasa yang sesuai dengan norma kebenaran seharusnya dibimbing oleh orang yang mampu melihat kebenaran itu sendiri, rasional, atau cerdas dalam berpikir. Ini merupakan tugas konselor untuk dapat membimbing konseli membangun perilaku normative dan dijadikan pribadi yang bertanggung jawab.

Fungsi bahasa dalam bimbingan dan konseling memiliki beberapa aspek, antara lain: ***pertama,*** bahasa sebagai alat ekspresi diri. Bahasa merupakan sarana untuk mengungkapkan segala sesuatu yang ada dalam diri seseorang, baik berbentuk perasaan, pikiran, gagasan, dan keinginan yang dimilikinya. ***Kedua,*** bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa menjadi alat komunikasi untuk dapat berinteraksi antara yang satu dengan yang lain sehingga pesan yang hendak disampaikan dapat dimengerti. ***Ketiga***, bahasa sebagai control sosial. Berbagai penerangan informasi, maupun pendidikan disampaikan melalui bahasa. ***Keempat,*** sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial. Bahasa di samping sebagai salah satu unsur kebudayaan, memungkinkan pada manusia memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka, memperlajari dan mengambil bagian dalam pengalamn-pengalaman itu, serta belajar berkenalan dengan orang lain.

Ungkapan *qaulan layyina* atau berkata lemah lembut dalam al-Quran terdapat pada surat Thaha ayat 44. Secara leksikal ungkapan *qaulan layyina* bermakna perkataan lemah lembut. Dengan memperhatikan penjelasan para mufassir tersebut dapat disimpulkan bahwa makna qaulan layyina adalah ucapan baik yang dilakukan dengan lemah lembut sehingga dapat menyentuh hati orang

yang diajak bicara. Ucapan yang lemah lembut dimulai dari dorongan dan suasana hati orang yang berbicara.[32] Lemah lembut adalah sikap seseorang dalam menyikapi sesuatu dengan santai tanpa terburu-buru dan melaksanakan kegiatan tersebut dengan cara yang paling mudah. Lemah lembut dapat diterapkan pada perkataan dan perbuatan seseorang dalam berinteraksi dengan sesama manusia dalam kehidupan.[33]

Lemah lembut merupakan salah satu sikap *akhlakul karimah* yang memiliki banyak keutamaan. Seseorang yang memiliki akhlak yang mulia akan terpancar sikap dan perilaku yang baik, terpuji dan banyak membawa manfaat dari dirinya. Permasalahan apapun dalam kehidupannya di masyarakat baik permasalahan pribadi, keluarga, tetangga, masyarakat dan negara jika diselesaikan dengan sikap dan perbuatan terpuji maka permasalahan tersebut akan dapat diselesaikan dengan baik.[34]

1. Bahasa Lemah Lembut dalam Konseling

Dalam konseling, keterampilan berbahasa lemah lembut ini dapat dicontihkan dalam beberapa teknik yang ada dalam konseling. Bahasa lemah lembut yang dimaksud bukan hanya berupa bicara yang lembut dan santun namun juga harus ada ketegasan di dalamnya. Salah satu contoh teknik konseling yang

---

[32] Sofyan Sauri, *Pendekatan Semantik Frase Qaulan Sadida, Ma'rufa, Baligha, Maysura, Layyina, Dan Karima Untuk Menemukan Konsep Tindak Tutur Qurani*, Jurnal al-Himayah, Vol. 2, No.2, 2018

[33] Hanif M. Dahlan, *Komunikasi Lemah Lembut Dalam Studi Hadits,* At- Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol. 11 No. 1, Juni 2020

[34] Hanif M. Dahlan, *Komunikasi Lemah Lembut Dalam Studi Hadits,* At- Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol. 11 No. 1, Juni 2020 hal 52

dapat dikaitkan dengan keterampilan bahasa lemah lembut ini ialah sebagai berikut:

a) Empati

Empati adalah kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan klien, merasa dan berpikir bersama klien dan bukan untuk atau tentang klien. Konselor berbicara lembut dan penuh empati saat mendengar apa yang akan diutarakan oleh klien sehingga klien merasa bahwa konselor menghargainya.[35]

b) Refleksi

Refleksi adalah kemampuan konselor untuk memantulkan kembali kepada klien tentang perasaan, pikiran, dan pengalaman klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan nonverbal. Refleksi ada tiga jenis yaitu (1) refleksi perasaan dari hasil pengamatan verbal dan nonverbal; (2) refleksi pengalaman klien dari hasil pengamatan perilaku verbal dan nonverbal; (3) refleksi pikiran untuk memantulkan ide, pikiran, dan pendapat klien dari hasil pengamatan verbal dan nonverbal.

Perilaku verbal yang dapat dilakukan salah satunya adalah bahasa yang baik saat memantulkan perasaannya. Ketika klien mudah merefleksikan perasaan dirinya maka kegiataan konseling akan lebih mudah terlaksana.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[35] Sofyan S. Willis, *Konseling Individual: Teori dan Praktek*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017, hal 161

c) Bertanya untuk membuka Percakapan (*Open Question*)

Kebanyakan calon konselor sulit untuk membuka percakapan dengan klien. Hal ini karena sulit menduga apa yang dipikirkan klien sehingga pertanyaan menjadi pas. Untuk memudahkan membuka percakapan seorang konselor dilatih keterampilan bertanya dalam bentuk *open-ended* yang memungkinkan munculnya pertanyaan-pertanyaan baru klien.

Disinilah keterampilan bahasa lemah lembut diterapkan. Ketika sedang bertanya konselor dapat mengajukan pertanyaan yang sesuai kebutuhan dengan cara yang tidak kasar. Bahasa yang lembut tapi tegas dan langsung pada inti atau tidak berbelit-belit sehingga klien dapat dengan mudah memahami maksud yang diutarakan oleh konselor. Klien bisa saja akan kesulitan menjawab pertanyaan yang diawali dengan kata *mengapa* dan *apa sebabnya* mungkin ia tidak tahu apa sebab suatu kejadian atau sengaja menutupi hal tersebut karena malu ketika ingin mengatakan yang sebenarnya. Akibatnya klien akan tertutup dan tujuan konseling tidak tercapai.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

d) Bertanya tertutup (*Closed Questions*)

Tujuan dari keterampilan tertutup ialah untuk mengumpulkan informasi, untuk menjernihkan atau memperjelas sesuatu, dan menghentikan perkataan klien yang melantur atau menyimpang jauh. Dan ketika mengajukan pertanyaan tertutup tersebut konselor menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh klien dan ketika pembicaraan klien

sudah menyimpang maka konselor akan menghentikan dengan bahasa yang lembut namun tidak menyakiti perasaan dari klien itu sendiri.

e) Kehangatan (*Warmth*)

Kehangatan ini bertujuan untuk memudahkan klien memahami ide, perasaan, dan pengalamannya secara sederhana dan mudah dipahami ketika disampaikan dengan bahasa konselor itu sendiri.

f) Interpretasi

Konselor mengulas pemikiran, perasaan, dan pengalaman klien dengan berpedoman dengan teori-teori yang ada. Tujuan interpretasi ini untuk memberikan pandangan atau rujukan agar klien memahami dan berubah melalui pemahaman tersebut.

g) Memberi nasehat (*Advice)*

Advice atau nasehat maupun saran oleh konselor kepada klien agar menjadi lebih jelas, lebih pasti mengenai apa yang dikerjakan. Ada tiga bentuk saran / nasehat, yaitu: *Advice* langsung yaitu saran yang diberikan konselor secara langsung, *Advice* persuasive ialah saran atau nasehat yang diberikan konselor bilamana klien telah mengemukakan alasan-alasan yang logis dari rencana yang akan dilakukan, *Advice* alternative yaitu saran / nasehat yang diberikan konselor setelah klien mengetahui kelebihan dan kelemahan setiap alternatif.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

h) Menyimpulkan

Ketika pada akhir kegiatan konseling, konselor membantu klien untuk menyimpulkan hasil pembicaraan yang telah dilaksanakan dalam kegiatan konseling atau wawancara konseling.[36]

Tujuannya adalah untuk menyatukan berbagai unsur penting yang terkandung dalam pertanyaan klien, digunakan sebagai alat untuk mengarahkan wawancara, sebagai perantara atau penghubung antar bagian-bagian pertemuan, serta untuk me*review* kemajuan klien.[37] Saat penyampaian kesimpulan ini konselor akan berusaha berbicara dengan suara lembut namun tegas dan mudah dipahami oleh klien karena saat sesi konseling berakhir maka diharapkan klien menunjukkan kemajuan dan kemandirian serta dapat menyelesaikan permasalahan yang ia hadapi nantinya.

B. Keterampilan dalam Wawancara Konseling

Salah satu makna *skills* (keterampilan/kemahiran) menyangkut bidang-bidang keterampilan; sebagai contoh, *listening skilss* (keterampilan mendengarkan) atau *disclosing skills* (keterampilan mengungkapkan).[38] Makna lainnya mengacu pada tingkat kompetensi, misalnya terampil atau tidak terampil di sebuah bidang keterampilan.

---

[36] *Ibid*…, hal 172

[37] Abdul Hayat, *Konsep Konseling Berdasarkan Al-Qur'an….,* hal 69

[38] Richard Nelson-Jones, *Pengantar Keterampilan Konseling,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal 15

1. Keterampilan Konselor

Keterampilan merupakan suatu komponen yang harus dimiliki oleh seorang konselor. Komponen tersebut dapat membantu konselor dalam penyelesaian suatu permasalahan dalam suatu kegiatan konseling.

Keterampilan konseling bisa dikatakan sebagai teknik dan strategi konseling, karena bagi seorang konselor keterampilan konseling dalam proses konseling merupakan kunci keberhasilan untuk mencapai tujuan konseling. Seorang konselor yang efektif harus mampu merespon konseli dengan keterampilan yang benar, sesuai keadaan konseli saat itu. Respon yang baik adalah pernyataan-pernyataan verbal dan nonverbal yang dapat menyentuh, merangsang dan mendorong sehingga konseli terbuka untuk menyatakan dengan bebas perasaan, pikiran dan pengalamannya. Selanjutnya konseli terus terlibat dalam mendiskusikan mengenai dirinya bersama konselor.[39]

Konseling bertujuan memberikan bantuan kepada klien agar terjadinya perubahan tingkah (*behavioral change),* kesehatan mental positif *(problem solving),* keefektifan pribadi *(personal effectiveness*), dan pembuatan keputusan (*decision making*), untuk mencapai tujuan tersebut, seorang konselor perlu

[39]Ali Rachman & Muhammad Andri Setiawan, *Keterampilan Komunikasi Konseling Berbasis Ayat Al-Qur'an Dalam Layanan Konseling Sufistik,* Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 8, No. 1, Juni 2017, hal 31

didukung oleh pribadi dan keterampilan yang dapat menunjang keefektifan konseling.[40]

Bagi seorang konselor menguasai teknik konseling mutlak diperlukan. Sebab proses konseling, teknik yang baik adalah kunci keberhasilan menuju tercapainya tujuan konseling. Seorang konselor yang efektif harus mampu merespon klien dengan teknik yang benar, sesuai keadaan klien saat itu. Respon yang benar adalah respon yang mampu mendorong, merangsang, dan menyentuh, klien sehingga klien dapat terbuka untuk menyatakan dengan bebas perasaan, pikiran dan pengalamannya. Selanjutnya klien harus terlibat dalam diskusi mengenai dirinya.

Sebagai orang professional dalam pekerjaannya, konselor harus dapat menerapkan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dalam konseling, agar proses konseling dapat berjalan dengan baik.[41]

Sofyan S. Willis mengemukakan beberapa keterampilan yang harus di miliki oleh konselor, antara lain sebagai berikut:[42]

a. Perilaku *Attending* (Menghampiri Klien)

Perilaku attending dapat juga dikatakan sebagai penampilan konselor yang menampakkan komponen-komponen perilaku nonverbal, bahasa

[40] Ismiati, *Psikologi Konseling*, Banda Aceh: Dakwah Ar-raniry Press & Bandar Publishing, 2013, hal 50

[41] *Ibid.* hal 56

[42] Sofyan S. Willis, *Konseling Individual: Teori dan Praktek*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017, hal 176

lisan, dan kontak mata. Karena komponen-komponen tersebut tidak mudah, perlu dilatih kan bertahap dan terus-menerus.

Perilaku attending yang ditampilkan konselor akan memperngaruhi kepribadian klien yaitu:

1) Meningkatkan harga diri klien
2) Dengan melakukan attending dapat menciptakan suasana aman bagi klien
3) Perilaku attending memberikan keyakinan kepada klien bahwa konselor adalah tempat dia mudah untuk mencurahkan segala isi hati dan perasaannya.

b. Empati

Kehidupan *dunia dalam* klien merupakan rahasia yang sulit untuk ditembus. Bahkan keadaannya begitu berlapis. Klien yang kita hadapi sering tampil hanya dipermukaan saja, dan jarang menampilkan dunia dalam mereka, kecuali terhadap orang yang sangat di percayai.

Orang yang dipercayai oleh klien adalah yang memahami dan dapat merasakan perasaan, pengalaman, serta pikiran klien. Konselor yang memiliki empati mudah memasuki *dunia dalam* klien sehingga klien tersentuh dengan sikap konselor. Akhirnya klien akan terbuka dengan jujur terhadap konselor.

c. Refleksi

Refleksi adalah suatu jenis teknik konseling yang penting dalam hubungan konseling. Yaitu sebagai upaya untuk menangkap perasaan,

pikiran dan pengalaman klien. Hal ini harus dilakukan konselor sebab sering klien tidka menyadari akan perasaan, pikiran, dan pengalamannya yang mungkin menguntungkan atau merugikan.

d. Eksplorasi

Eksplorarsi adalah teknik untuk menggali perasaan, pikiran, dan pengalaman klien. Hal ini penting karena kebanyakan klien menyimpan rahasia batin, menutup diri, atau tidak mampu mengemukakan pendapatnya dengan terus terang.

Sering klien sulit untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan pengalamannya kepada konselor karena merasa malu, takut, segan, curiga, tertutup, dan berbagai ganjalan lain. Perlu diingat bahwa faktor budaya sebagai bangsa bekas terjajah banyak anggota masyarakat yang kurang berani bicara terbuka untuk mengeluarkan isi hati dan perasaanya terhadap orang lain termasuk keluarganya sendiri.

e. Menangkap pesan utama (*Paraphrasing*)

Sering terjadi klien sulit mengarahkan pembicaraan dan menekankan tentang pokok-pokok permasalahannya. Hal ini karena terlampau emosional atau memang kurang pengetahuan bagaimana memecahkan persoalan sendiri. Karena hal ini perlu ada upaya dari konselor agar inti pembicaraan klien bisa ditangkap dan dibahasakan dengan sederhana serta mudah dimengerti oleh klien. Karena itu calon konselor perlu dilatih utnuk emnagkap pesan utama klien atau disebut teknik *paraphrasing*. Tujuan dari teknik ini (1) utnuk menangkap isi pesan utama yang disampaikan

klien, (2) untuk mengatakan kembali kepada klien bahwa konselor ada bersama dia dan berusaha memahami apa yang dikatakan klien, (3) mengendapkan apa yang dikatakan klien dalam bentuk ringkasan, konselor berusaha memahami apa yang dikatakan klien, (4) memberi arah terhadap jalannya wawancara konseling, (5) pengecekan kembali persepsi konselor tentang apa yang dikemukakan klien.

f. Bertanya membuka pertanyaan

Teknik bertanya untuk membuka percakapan bertujuan agar calon konselor terampil menggunakan pertanyaan yang memungkinkan munculnya pernyataan-pernyataan baru (*open-ended question*).

g. Bertanya tertutup (*Closed Questions)*

Pertanyaan konselor tidak selalu terbuka (*open question)* akan tetapi juga ada yang tertutup yaitu bentuk-bentuk pertanyaan yang sering dimulai dengan kata-kata *apakah, adakah,* dan harus dijawab klien dengan *ya* atau *tidak* atau dengan kata-kata singkat. Tujuan keterampilan bertanya tertutup adalah: (1) untuk mengumpulkan informasi; (2) untuk menjernihkan atau memperjelas sesuatu; (3) menghentikan omongan klien yang melantur atau menyimpang jauh.

h. Dorongan Minimal

Klien sering tersendat dalam mengungkapkan emosinya. Untuk itu perlu adanya dorongan minimal dalam rangka memperlancar ucapan-ucapan klien. Dan menggunakan teknik *attending* agar klien lebih mudah berbicara.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

i. Interpretasi

Teknik interpretasi adalah konselor mengulas atau menafsirkan pemikiran, perasaan, dan pengalaman klien secara objektif, ilmiah dan atas dasar teori-teori.

j. Mengarahkan

Mengarahkan adalah suatu keterampilan konseling yang mengatakan kepada klien agar dia berbuat sesuatu. Sering klien kurang mampu melakukan sesuatu tanpa petunjuk orang lain. Hal ini karena faktor emosional, kurang konsentrasi, atau terlalu banyak ngawur sehingga menyimpang dari pokok pembicaraan. Mengarahkan (*directing)* merupakan teknik konseling yang akan membuat klien terarah kepada tujuan konseling.

k. Menyimpulkan sementara

Teknik dimana konselor harus mampu membuat kesimpulan sementara bersama klien agar mempertajam masalah, meningkatkan kualitas diskusi, maju ke taraf selanjutnya kearah tujuan, menyimpulkan hal-hal yang dibicarakan, dank lien memperoleh kilas balik dari hasil pembicaraan sehingga tahu bahwa konseling makin maju.

l. Kofrontasi

Konfrontasi adalah suatu teknik konseling yang menantang klien untuk melihat adanya diskrepansi atau inkonsistensi antara perkataan dengan bahasa badan (perbuatan), ide awal dengan ide berikutnya, senyum dengan kepedihan, dan sebagainya.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Adapun tujuan teknik ini adalah untuk; (1) mendorong klien mengadakan penelitian diri secara jujur; (2) meningkatkan potensi klien; (3) membawa klien kepada kesadaran adanya diskrepansi, konflik, atau kontradiksi dalam dirinya.

m. Menjernihkan (*Clarifying)*

Adalah suatu keterampilan untuk menjernihkan ucapan-ucapan klien yang samar-sama, kurang jelas, dan agak meragukan. Tujuannya adalah; (1) mengundang klien untuk menyatakan pesannya dengan jelas, ungkapan kata-kata yang tegas, dan dengan alasan-alasan yang logis; (2) agar klien menjelaskan, mengulang, dan mengilustrasikan perasaanya.

n. Memudahkan (*Facilitating)*

Adalah suatu keterampilan membuka komunikasi agar klien dengan mudah berbicara dengan konselor dan menyatakan perasaan, pikiran, dan pengalamannya secara bebas. Sehingga komunikasi dan partisipasi meningkat dan proses konseling berjalan efektif..

o. Merencanakan

Menjelang akhir sesi konseling seorang konselor harus dapat membantu klien untuk dapat membuat rencana berupa suatu program untuk *action,* perbuatan nyata yang produktif bagi kemajuan dirinya.

p. Menyimpulkan

Pada akhir sesi konseling konselor membantu klien untuk menyimpulkan hasil pembicaraan.

2. Pengertian Wawancara Konseling

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.[43] Konseling adalah Suatu proses di mana konselor membantu konseli membuat interpretasi-interpretasi tentang fakta-fakta yang berhubungan dengan pilihan, rencana, atau penyesuaian-penyesuaian yang perlu dibuatnya.[44]

Jadi wawancara konseling adalah percakapan yang berisi tanya jawab antara konselor dan klien dan bertujuan memperoleh informasi terhadap permasalahan klien dan diselesaikan dengan bantuan konseling.

Wawancara konseling terdiri atas rangkaian ungkapan dan dialog dari konseli, yang disusul dengan ungkapan balik dari konselor. Dengan begitu, wawancara membentuk rangkaian mata rantai, di mana mata rantai terdiri dari suatu ungkapan konselor. Ungkapan konselor berupa tanggapan verbal juga diikuti bahasa nonverbal dimaksudkan untuk membantu konseli dengan menggunakan satu atau lebih teknik verbal.Ini tergantung dari intensitas konselor terhadap persoalan konseli.[45]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[43] Nasution S, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal 113

[44] Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan & Konseling*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2013. hal. 100

[45] Enjang AS, *Komunikasi Konseling*, Bandung: Penerbit Nuansa, 2009, hal 144

3. Langkah kerja Wawancara Konseling

Untuk melakukan wawancara konseling, konselor menggunakan langkah kerja/fase-fase agar apa yang akan dibicarakan dan diselesaikan bersama klien dapat tersusun secara sistematis, Berikut adalah beberapa langkah dalam proses konseling menurut para ahli.

a. Mears dan Thorne (dalam McLeod, 2008: 366)

Ada tiga fase dalam proses konseling, yaitu:

1) Fase awal: membantu konseli mengenali dan menjernihkan situasi masalah
2) Fase tengah: mengembangkan program untuk situasi yang konstruktif
3) Fase akhir: mengimplementasikan target

Dari fase/langkah kerja dalam proses konseling yang dijelaskan oleh para ahli tersebut, dapat dirangkum sebagai berikut, yaitu:

a) Hubungan awal

Hubungan awal diletakkan pada dasar untuk membangun hubungan pribadi dengan klien yang nantinya akan mendukung proses wawancara konseling yang baik. Hal yang dilakukan konselor dalam hubungan awal adalah sebagai berikut :

جامعة الرانري
AR-RANIRY

(1) Menyambut kedatangan konseli dengan sikap ramah, senyuman, dan bahasa-bahasa lembut

(2) Mempersilahkan konseli untuk duduk

(3) Konselor mengajak konseli berbasa-basi. Dalam hal ini, basa-basi yang dimaksud kiranya sesuai dengan konteks yang terhangat saat itu atau konteks mengenai seputar kehidupan konseli, misalnya basa-basi dalam hal kegiatan yang baru saja konseli lakukan, hobi atau kebiasaannya. Dalam basa-basi ini ini konselor harus pandai mengatur waktunya, basa-basi yang terlalu lama juga tidak baik.

(4) Jika konseli dipanggil, konselor wajib menjelaskan alasan konseli dipanggil. Jika ada peraturan khusus yang menajdi syarat bagi konseli, konselor juga perlu menjelaskannya. Jika datang karena kesadarannya sendiri, konselor tidak perlu menjelaskan alasan konseli dipanggil.

(5) Konselor mempersilakan konseli untuk mengungkapkan masalah.

b) Penjelasan Masalah

Konseli mengungkapkan hal yang ingin dibicarakan dengan konselor. Inisiatif berada di pihak klien, konseli bebas mengutarakan apa yang akan diungkapkan. Sambil mendengarkan ungkapan masalah konseli, konselor mulai menentukan pendekatan yang tepat terhadap masalah konseli tersebut.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

c) Penggalian Masalah

Di dalam penjelasan masalah biasanya konseli hanya mengungkapkan hal-hal pokok yang menjadi beban pikiran dan perasaannya. Penggalian masalah dipakai untuk mengungkapkan lebih dalam masalah konseli. Penggalian ini tentunya akan disesuaikan dengan masalah dan pendekatan yang digunakan dalam konseling.

d) Hubungan Akhir

Jika konseli sudah merasa mantap dengan keputusannya selama konseling, pertemuan dapat diakhiri. Konselor memberikan ringkasan dari apa yang sudah dibicarakan sejak awal sampai akhir. Ringkasan ini dapat dilakukan oleh konseli atau konselor. Jika pertemuan dirasa belum selesai, konselor dan konseli dapat membuat janji lagi sesuai dengan jadwal dan waktu yang telah disepakati bersama.

e) Tindak lanjut

Meskipun wawancara konseling sudah berakhir, konselor wajib memantau konseli untuk melihat perkembangan yang sudah terjadi dalam dirinya. Kegiatan ini juga bisa dilakukan secara terjadwal sesuai waktu yang telah disepakati. Hal yang dilakukan adalah mengevaluasi keberhasilan konseli dalam melaksanakan alternative pilihan/keputusan yang telah disepakatinya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Data Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah penelitian kepustakaan (*library research)* yaitu penelitian yang dilakukan di pustaka dari sumber tertulis. Sumber tertulis dapat dibagi atas buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.[46]

Penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan kitab-kitab seperti Al-Quran, Kitab Tafsir, dan buku-buku yang berkaitan dengan wawancara konseling dan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian berupa sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yang didapatkan oleh peneliti berasal dari berbagai literatur seperti kitab-kitab Al-Quran, kitab Tafsir seperti M. Quraish Shihab Tafsir Al-Misbah, Tafsir Ibnu Katsir yang berkaitan dan beberapa kita tafsir lainnya. Sedangkan sumber data sekunder didapatkan dari buku-buku yang berhubungan dengan wawancara konseling dan buku terkait keterampilan konseling seperti Buku Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan & Konseling,* Buku *Komunikasi Konseling* oleh Enjang AS, Buku Konseling oleh Sofyan S.Willis,

[46] Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, hal 159

Buku *Wawancara Konseling* oleh Arintoko dan lainnya yang terkait dengan keterampilan konseling.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah berbagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, menghimpun, mengambil, dan menjaring data penelitian. [47]

Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini ialah teknik pengumpulan data melalui kepustakaan yaitu dengan mencari dan menelaah buku-buku di pustaka dan dari berbagai literature yang ada seperti Al-Quran dan Kitab Tafsir, serta buku yang tekait dengan wawancara konseling. Pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories)*, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain.[48] Pengkajian isi dokumen merupakan satu teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan catatan, arsip, gambar, film, foto, dan dokumen-dokumen lainnya.[49]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[47] Suwartono, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset, 2014) hal 41

[48] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* Bandung: Alfabeta, 2017 hal 240

[49] Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa,* Solo: Cakra Books, 2014 hal 143

Dokumen yang digunakan berupa kajian Al-Quran dan tafsir serta referensi tertulis lainnya yang relevan seperti buku konseling yang berkaitan dengan penelitian ini.

Dokumen berupa Al-Quran, tafsir dan buku tersebut dipelajari oleh peneliti dengan cara membaca, mengumpulkan data, menghimpun dan menulis data yang relevan serta menelaah teks tertulis yang terdapat disetiap referensi yaitu Al-Quran, tafsir sertabuku-buku konseling. Dengan tujuan untuk menemukan makna yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data mencakup banyak kegiatan, yakni: mengkategorikan data, mengatur data, memanipulasi data, menjumlahkan data, yang diarahkan untuk memperoleh jawaban dari problem penelitian. Tujuan dari analisis data ialah untuk meringkas data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan, sehingga hubungan antar problem penelitian dapat dipelajari dan diuji.[50]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *content analysis*, teknik ini adalah analisis data kualitatif yang paling umum dan abstrak. Teknik ini berasumsi bahwa proses dan isi komunikasi merupakan dasar dari ilmu sosial.[51]

---

[50] Moh Kasiram, *Metodologi Penelitian (Refleksi pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian)*, Malang: UIN-Malang Press, 2008, hal 128

[51] Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian,* Jakarta Penerbit Mitra Wacana Media, 2012, hal 72

Analisis isi ialah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum kesimpulan) yang dapat ditiru (*replicable)* dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya.[52]

Terkait teknik analisis data tersebut dan dari data ayat-ayat Al-Quran dan tafsir maka analisis yang dikerjakan meliputi: (1) menetapkan masalah (topik) yang akan ditelaah, (2) mengumpulkan dan menghimpun tafsir yang berkenaan dengan surah Thaha yang terkait dengan keterampilan wawancara konseling, kemudian (3) menganalisis ayat-ayat dari Al-Quran surah Thaha yang terkait dengan ketampilan wawancara konseling. Keseluruhan data-data tersebut dikumpulkan, dibaca serta dianalisis kemudian dibahas menjadi suatu pembahasan.

Adapun penulisan dan penyusunan yang peneliti lakukan merujuk pada pedoman dari buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Tahun 2013.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[52] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatof,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003, hal 78

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Sebagaimana telah dirumuskan pada bab I bahwa penelitian ini difokuskan tentang bagaimana bentuk-bentuk keterampilan konselor menggunakan bahasa lemah lembut dalam wawancara konseling berdasarkan Al-Quran surah Thaha ayat 44, maka temuan dan hasil penelitian dijabarkan sebagai berikut:

A. Bahasa lemah lembut dalam wawancara konseling menurut Al-Quran surah Thaha ayat 44

Firman-Nya:

فَقُولَا لَهُۥ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Artinya "*Maka berbicaralah engkau berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar dan takut*" (Q.S Surah Thaha; 44)

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, yakni ajaklah ia beriman kepada Allah dan serulah ia kepada kebenaran dengan cara yang tidak mengundang antipasti atau amarahnya, *mudah-mudahn,* yakni agar supaya *ia ingat* akan kebesaran Allah dan kelemahan makhluk, sehingga ia terus menerus kagum kepada Allah dan taat secara penuh kepada-Nya *atau* paling tidak ia terus menerus *takut* kepada-Nya akibat kedurhakaannya kepada Allah.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Dipertanyakan mengapa ayat ini menggunakan redaksi yang ditunjukkan kepada kedua Nabi mulia itu – Musa dan Harun – sedang ayat sebelumnya (surah thaha ayat 24) perintah hanya ditujukan kepada Nabi Musa as sendiri. Ada yang menjawab bahwa perintah ini datang sesudah perintah lalu dan di dalam waktu serta situasi yang berbeda. Ada juga yang berpendapat bahwa ayat ini sebenarnya hanya ditujukan kepad Nabi Musa as.sendiri sedang perintah-perintah di dalamnya tertuju kepada mereka berdua, dalam arti Nabi Musa as. diperintahkan untuk menyampaikan perintah Allah ini kepada pembantunya itu (merujuk dalam arti yang membantu nabi Musa dalam menyampaikan perintah-perintah Allah yaitu nabi Harun). Kalau kita memperhatikan lanjutan ayat yang masih ditujukan kepada kedua Nabi mulia itu, maka agaknya pendapat pertama lebih kuat, yakni menyatakan bahwa perintah ini datang pada waktu yang berbeda dengan perintah yang lalu. Hal ini dikuatkan dengan bentuk jamak yang digunakan menunjuk *ayat-ayat*, yakni bukti dan mukjizat yang dipaparkan oleh Nabi Musa as.Seandainya ayat ini berkaitan dengan peristiwa pertama di mana Nabi Musa as.mendengar langsung firman Allah, maka tentu saja kata *ayat-ayat* seharusnya berbentuk dual bukan jamak, karena ketika itu baru dua ayat/bukti yang dianugerahkan kepada Nabi Musa as. yaitu tongkat dan tangan beliau. Ulama yang menyatakan bahwa ayat ini serupa dengan surah thaha ayat 24 dan dalam waktu dan situasi yang sama, berpendapat bahwa bentuk jamak tersebut adalah isyarat tentang keanekaragaman ayat yang pada waktnya akan ditampilkan oleh Nabi Musa as.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, menjadi dasar tentang perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah yang antara lain ditandai dengan ucapan-ucapan sopan yang tidak menyakitkan hati sasaran dakwah. Karena Firaun saja, yang demikian durhaka, masih juga harus dihadapi dengan lemah lembut. Memang dakwah pada dasarnya ajakan lemah lembut. Dakwah adalah upaya menyampaikan hidayah. Kata *hidayah* yang terdiri dari huruf-huruf *ba, dal,* dan *ya* maknanya antara lain adalah *menyampaikan dengan lemah lembut.* Dari sini lahir kata *hidayah* yang merupakan *penyampaian sesuatu dengan lemah lembut* guna menunjukkan simpati. Ini tentu saja bukan berarti bahwa juru dakwah tidak melakukan kritik, hanya saja itu pun harus disampaikan dengan tepat bukan saja pada kandungannya tetapi juga waktu dan tempatnya serta susunan kata-katanya, yakni tidak dengan memaki atau memojokkan.[53]

Kata (لَّعَلَّ) *la'alla* biasa diterjemahkan *mudah-mudahan* yang mengandung makna *harapan terjadinya sesuatu.* Tentu saja yang mengharap itu bukan Allah swt, karena harapan tidak sesuai dengan kebesaran dan keluasan ilmu-Nya. Oleh sebab itu ada ulama yang memahami kata ini dalam arti *agar supaya,* atau bahwa harapan yang dikandung oleh kata itu terarah kepada manusia. Dalam konteks ayat ini adalah Nabi Musa as.yakni "wahai Musa dan Harun, sampaikanlah tuntunan Allah kepada Fir'aun sambil menanamkan dalam hati kamu beruda harapan dan optimism kiranya penyampaianmu bermanfaat baginya." Segelintir ulama menjadikan kata (لَّعَلَّ) *la'alla* pada ayat ini sebagai dalih untuk menyatakan

[53] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran Volume 7*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, hal 594

bahwa pertaubatan Fir'aun beberapa saat sebelum ia mati tenggelam, di mana ia mengaku Tuhan, diterima oleh Allah swt. Ini karena mereka menduga bahwa kata *la'alla* dalam al-Quran mengandung makna kepastian.Padahal sekian banyak kata *la'alla* dalam kitab suci itu yang tidak mengandung makna kepastian, lebih-lebih jika pelakunya bukan Allah swt.[54]

Perintah Allah ini menunjukkan bahwa manusia hendaknya selalu berusaha, dan tidak mengandalkan takdir semata-mata. Allah telah mengetahui penolakan Fir'aun terhadap ajakan Nabi Musa as., kendati demikian Yang Maha Kuasa itu tetap memerintahkan Nabi-Nya utnuk menyampaikan ajakan itu. Ini karena Allah tidak menjatuhkan sanksi dan ganjaran berdasar pengetahuan-Nya yang azali, tetapi berdasar pengetahuan-Nya serta kenyataan yang terjadi dalam pentas kehidupan dunia ini. Di sisi lain, perintah tersebut bila telah dilaksanakan dan ditolak maka penolakan itu akan menjadi bukti yang memberatkan sasaran dakwah, karena jika tidak ada ajakan, maka boleh jadi di hari kemudian kelak, mereka akan berkata: "Kami tidak mengetahui tuntunan-Mu, karena tidak ada yang pernah menyampaikannya kepada kami."[55]

Di dalam ayat ini terdapat pelajaran yang sangat berharga, yaitu bahwa Firaun benar-benar berada di puncak keangkuhan dan kesombongan, sedangkan saat itu Musa merupakan makhluk pilihan Allah.

---

[54] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran Volume 7,* Jakarta: Lentera hati, 2012, hal 595

[55] *Ibid*…, hal 595

Berdasarkan hal tersebut Allah *Ta'ala* memerintahkan Musa untuk berbicara kepada Fira'un dengan lemah lembut. Mengenai firman Allah: فَقُوْلَا لَهٗ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ اَوْ يَخْشٰى - ٤٤ "*Maka berbicaralah ksmu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut,"* dari 'Ikrimah, dia mengatakan: "Katakanlah لا إله إلا الله (Tidak ada Ilah selain Allah)." 'Amr bin 'Ubaid meriwayatkan dari al-Hasan al-Bashri tentang firman-Nya: فَقُوْلَا لَهٗ قَوْلًا لَّيِّنًا *"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut,"* sampaikanlah kepadanya kata-kata bahwa kamu mempunyai Rabb dan kamu juga mempunyai tempat kembali, dan sesungguhnya di hadapanmu terdapat Surga dan Neraka. Baqiyyah: فَقُوْلَا لَهٗ قَوْلًا لَّيِّنًا "*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut,"* dia mengatakan : "Gunakanlah *kun-yah* (nama panggilan, contoh Abu Hurairah) untuk menyebutkan namanya.[56]

Demikian juga yang diriwayatkan dari Sufyan ats-Tsauri: "Gunakanlah *kun-yah."* Dari pendapat-pendapat mereka itu dapat dihasilkan kesimpulan bahwa seruan keduanya (Musa dan Harun) kepada Fir'aun disampaikan dengan lemah lembut, agar hal itu bisa menyentuh jiwa, lebih mendalam, dan mengenai sasaran.[57]

AR-RANIRY

[56] Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir* jilid 6, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017, hal 21

[57] Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir:* Jilid 6, Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2017, hal 21

Dalam surah thaha ayat 44 ini memiliki bahasa yang bersifat persuasive yaitu pada kata sadar dan takut, hal itu terdapat pada arti dari surah thaha ayat 44, "*Maka berbicaralah engkau berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar dan takut*" (Q.S Surah Thaha; 44). Lemah lembut dalam ayat ini dapat memiliki makna yang secara hakikat untuk menyadarkan Fir'aun agar kembali kepada jalan yang benar dan bertobat, juga memiliki bahasa tersurat yaitu apabila Fir'aun tersebut tidak juga sadar maka ada hukuman atau ancaman yang menantinya, "*Mudah-mudahan dia sadar dan takut."* Ada ancaman untuk Fir'aun agar dia sadar.

Pada ayat ini Allah menganjurkan kepada Musa dan Harun as bagaimana menghadapi Fir'aun, yaitu dengan kata-kata halus dan ucapan yang lemah lembut. Seseorang yang dihadapi dengan cara demikian akan berkesan dihatinya dan akan cenderung menyambut baik dan menerima dakwah dan ajakan yang diserukan kepadanya. Cara yang bijaksana yang seperti ini telah diajarkan pula kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad saw oleh Allah SWT. Dengan cara dan kata-kata yang demikian itu diharapkan agar Fir'aun menyadari sesesatannya dan takut kepada azab yang akan ditimpakan kepadanya apabila dia tetap saja membangkang.

Dalam al-Quran surah thaha menceritakan tentang dialog-dialog antara Nabi Musa dan Nabi harun dengan Firaun. Dialog itu menjelaskan tentang perintah Allah kepada nabi Musa dan nabi Harun untuk memberikan pemahaman kepada Fir'aun yang sangat angkuh dan sombong.

Berdasarkan tafsir Al-Wasith, berbagai perintah dan larangan yang disampaikan dari Allah kepada Musa dan saudaranya, Harun. Pemaparannya: pergilah, wahai Musa, bersama saudaramu kepada Fir'aun dan kaumnya dengan ayat-ayat-Ku dan mukjizat-mukjizat-Ku yang menunjukkan pada eksistensi, kekuasan, dan keesaan-Ku yang Aku tetapkan bagimu sebagai ayat dan tanda atas kenabian, yaitu Sembilan tanda yang Aku turunkan kepadamu, dan jangan kamu berdua lemah serta surut atau lamban dalam mengingat Allah, tidak pula dalam menyampaikan risalah kepada Fir'aun dan para pembuka kaumnya. Allah menyampaikan firman-Nya kepada Musa saja dengan berfirman, "*Pergilah engkau,"* sebagai pemuliaan baginya. Tanda-tanda kekuasaan-Ku; tanda-tanda-Ku yang aku berikan kepada kamu berdua berupa mukjizat, ayat, wahyu, perintah, dan, larangan, seperti Taurat. Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun dan runtuhkanlah ketuhanannya dengan hujjah dan petunjuk, karena dia melampaui batas kekafiran, pembangkangan, dan kesewenang-wenangan, kelaliman dan kedurhakaan. Allah memulia dengan Fir'aun karena Fir'aun adalah penguasa yang jika dia beriman maka orang-orang akan mengikutinya.[58]

Ucapkanlah kepadanya kata-kata yang lembut dan santun tanpa ada kekasaran padanya, mudah-mudahan dia menyadari hakikat yang sebenarnya atau takut kepada Tuhannya. Ungkapan yang lembut dan santun ini merupakan sikap rasul da'i yang sukses, agar Fir'aun dan orang-orang semisalnya tidak lari dari

[58] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, Jakarta: Gema Insani, 2013, hal 528-529

dakwah Musa yang menyeru kepada pengangungan dan pengesaan Allah, karena ungkapan yang lembut dapat mendatangkan yang diinginkan.[59]

Tafsir ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan kata-kata lemah lembut serta sopan dan tanpa adanya kekasaran, diharapkan individu mampu menyadari dirinya sendiri. Dengan kata-kata yang lemah lembut konselor dapat membantu klien nya menyelesaikan masalah dan kegiatan konseling dapat berjalan dengan baik.

Konsep *Qawlan layyin* secara harfiah berarti perkataan yang lunak lembut. Dalam al-Quran, kata *qawlan layyin* hanya diungkapkan satu kali yaitu terdapat dalam surah Taha (20) ayat 44. Kata *qawlan layyin* dalam ayat tersebut merupakan suatu bentuk komunikasi Nabi Musa dan Harun dengan Fir'aun dalam mengajaknya ke jalan yang benar, yaitu menyampaikan kepadanya bahwa mereka berdua adalah utusan Allah. Dakwah Musa dengan model komunikasi *qawlan layyin* diharapkan dapat membuat Fir'aun sadar dan takut kepada murka Allah, tetapi. Ternyata Nabi Musa dan Harun tidak berhasil membuat Fir'aun beriman kepada Allah.[60]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[59] *Ibid*.., hal 529

[60] Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur"an tentang Pendidikan* , Jakarta: Amzah, 2015, hal 171

Kata لَّيِّنًا *(layyinan*) arti kata *al-layyin* adalah lembut lawan dari kasar. Kata *al-layyin* biasa digunakan untuk tubuh, tetapi kemudian digunakan juga untuk akhlak, seperti firman Allah pada Ali Imran/3:159, *layyin* juga digunakan untuk kulit dan hati, seperti Az-Zumar/39:23, dengan kata-kata seperti pada ayat ini Allah memerintahkan Nabi Musa dan Harun untuk mengajak Fir'aun beriman dengan kata-kata yang lemah lembut. Perintah ini menjadi dasar tentang perlunya bersikap bijaksana dalam berdakwah dengan cara menyampaikan materi dakwah dengan kata-kata yang lembut penuh dengan sopan santun.[61]

Kata *qaulan layyinan* terdapat dalam surah thaha ayat 44 secara harfiah berarti komunikasi yang lemah lembut (*layyin*) *"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan qaulan layyinan kata-kata yang lemah lembut…"* (QS. Thaha: 44). Dari ayat tersebut ditarik kesimpulan bahwa *qaulan layyinan* berarti pembicaraan yang lemah lembut, dengan suara yang enak didegar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati maksudnya tidak mengeraskan suara. Siapapun tidak suka berbicara dengan orang-orang kasar. Rasulullah selalu bertutur kata dengan lemah lembut, hingga setiap kata yang beliau ucapkan sangat menyentuh hati siapapun yang mendengarnya.[62]

[61] Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010, hal 142

[62] Junita, *Efektivitas Penerapan prinsip Komunikasi Islam Guru dalam Pembinaan Karakter siswa kelas Sepuluh Sekolah Menengah Kejuruan Namira Medan*, Informatika: Jurnal Ilmiah AMIK Labuan Batu, Vol. 2 No. 3/ September 2014, hal 20

Dalam tafsir Ibnu Katsir juga disebutkan bahwa maksud dari *layyinan* adalah kata-kata sindirian, bukan dengan kata-kata terus terang atau lugas apalagi kasar.

Berbicaralah kepada Fir'aun dengan lemah-lembut, menggunakan kata-kata yang menarik, supaya lebih berkesan pada jiwanya. Laksanakan tugasmu. Bersungguh-sungguhlah serta penuhi dadamu dengan harapan (rasa optimis) bahwa Fir'aun akan sadar atas kesalahannya atau dalam dirinya timbul rasa takut kepada Allah.[63]

Allah mengajarkan kepada Musa dan Harun a.s bagaimana cara menghadapi Fir'aun, yaitu dengan kata-kata yang halus dan ucapan yang lemah lembut. Seseorang yang dihadapi dengan cara demikian, akan terkesan di hatinya dan akan menyambut baik dan menerima dakwah dan ajakan yang diserukan kepadanya. Cara yang bijaksana seperti ini telah diajarkan pula kepada Nabi Muhammad oleh Allah, sebagimana firman-Nya:[64]

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan bantahlah dengan mereka dengan cara yang baik." (An-Nahl/16: 125)[65]

---

[63] Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur Jilid 3,* Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011, hal 44

[64] *Ibid.*., hal 143

[65] https://quran.kemenag.go.id/sura/16 diakses Oktober 2021

Sebaliknya kalau seseorang itu dihadapi dengan kekerasan dan dengan bentakan, jangankan akan takluk dan tunduk, justru dia akan menentang dan menjauhkan diri, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah:

وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ ۖ

Artinya: "Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu." (Ali Imran/3: 159)

Selain petunjuk Allah kepada Musa dan saudaranya, agar mereka bersikap santun menghadapi Fir'aun, juga diajarkan kata-kata yang akan disampaikan Musa kepada Fir'aun. Sebagaimana dikisahkan Allah dalam firman-Nya:

فَقُلْ هَلْ لَّكَ اِلٰٓى اَنْ تَزَكّٰىۖ ١٨ - وَاَهْدِيَكَ اِلٰى رَبِّكَ فَتَخْشٰىۚ - ١٩

Artinya: "Maka katakanlah (kepada Fir'aun), "Adakah keinginanmu untuk membersihkan diri (dari kesesatan), dan engkau akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar engkau takut kepada-Nya?" (An-Naziat/79: 18-19)

Dengan cara dan kata-kata yang demikian itu diharapkan Fir'aun dapat menyadari kesesatannya, dan takut kepada azab yang akan ditimpakan kepadanya apabila dia tetap membangkang.[66]

"Maka katakanlah olehmu berdua kepadanya kata-kata yang lemah lembut." (pangkal ayat 44). Di dalam pangkal ayat 44 ini Tuhan telah memberikan suatu petunjuk dan arahan yang penting dalam memulai da'wah kepada orang yang telah sangat melampaui batas itu.

[66] *Ibid.*., hal 144

Dalam permulaan berhadap-hadapan, kepada orang yang seperti itu janganlah langsung dilakukan sikap yang keras, melainkan hendaklah mulai dengan mengatakan sikap yang lemah lembut, perkataan yang penuh dengan suasana kedamaian. Sebab kalau dari permulaan *konfrontasi* (berhadap muka dengan muka) si penda'wah telah melakukan amar ma'ruf nahyi mungkar dengan secara keras, blak-blakan, tidaklah akan tercapai apa yang dimaksud.

Meskipun di dalam ilmu Allah Ta'ala sendiri pasti sudah diketahui bahwa Fir'aun itu sampai saat terakhir tidak akan mengaku tunduk, tetapi Tuhan telah memberikan tuntunan kepada rasulNya, ataupun kepada siapa saja yang berjuang melanjutkan rencana nabi-nabi, bahwa pada langkah yang pertama janganlah mengambil sikap menantang. Mulailah dengan kata lemah lembut. *"Mudah-mudahan ingatlah dia, ataupun takut."* (ujung ayat 44).[67]

Kata-kata lembut tidak akan membuat orang bangga dengan dosanya, tidak membangkitkan kesombongan palsu yang menggelora di dada para tiran. Kata-kata lembut berfungsi untuk menghidupkan hati sehingga ia menjadi sadar dan takut akan dampak sari tirani mereka.

Pergilah kepadanya, dan jangan berputus asa dengan hidayah-Nya, sambil mengharap agar dia sadar dan takut. Seorang dai yang sejak awal telah berputus asa untuk menyampaikan hidayah kepada seseorang, dia tidak akan menyampaikan dakwahnya dengan kehangatan dan tidak gigih dalam menghadapi penolakan seorang. Allah Mahatahu apa yang akan terjadi pada Fir'aun. Tetapi,

[67] Hamka, *Tafsir Al-Azhar : Jilid 6*, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003, hal 4429-4430

melakukan segala upaya dalam dakwah dan usaha lainnya harus dilakukan. Allah akan mencatat amal perbuatan manusia setelah kejadian berlangsung, padahal Allah Mahatahu apa yang akan terjadi. Ilmu Allah tentang masa depan peristiwa, sama dengan ilmu-Nya tentang masa sekarang dan masa lalu.[68]

Dalam tafsir lainnya yaitu tafsir Al-Qurthubi dijelaskan bahwa *"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut"* menunjukkan bolehnya amar ma'ruf dan nayi mungkar, dan bahwa itu dilakukan dengan kata-kata yang lemah lembut terhadap orang yang mempunyai kekuatan, dan untuk itu ada jaminan keterpeliharaan. [69]

Diriwayatkan dalam israiliyat, bahwa Musa as. berdiri di depan pintu Fir'aun selama setahun karena ia tidak mendapatkan utusan yang dapat menyampaikan perkataan, sampai Fir'aun keluar, lalu terjadilah apa yang dikisahkan Allah kepada kita. Ini merupakan pelipur lara bagi orang-orang beriman setelahnya berkenan dengan peri hidup mereka dalam menghadapi orang-orang zhalim. Dan Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang mendapat petunjuk. Suatu pendapat menyatakan: Musa berkata kepadanya, "Engkau beriman kepada apa yang aku bawa dan engkau menyembah Tuhan semesta alam, dan bagimu kemudaan yang tidak akan tua hingga kematian menjemput, kerajaan yang tidak akan terlepas darimu hingga datang kematian,

[68] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Dibawah naungan Al-Quran) jilid 7*, Jakata: Gema Insani Press, 2012, hal 404

[69] Qurthbubi, *Tafsir Al-Qurthtubi Jilid 11*, Jakarta Pustaka Azzam, 2008, hal 535

dan ditangguhkan ajalmu selama empat ratus tahun. Kemudian setelah engkau mati, maka engkau akan masuk surga." Ini adalah perkataan yang lemah lembut.

Tidakkah anda melihat Allah mengatakan فَقُوْلَا لَهٗ قَوْلًا لَّيِّنًا "*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut"* lalu mengatakan لَّيِّنًا لَّعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ اَوْ يَخْشٰى "*Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat."* (Qs. Thaahaa -20]:46), apalagi bagi kita yang lebih utama untu itu. Saat itulah bisa dilakukan perintah dan larangan terhadap yang diinginkan serta berhasil mendapatkan yang diharapkan.Ini cukup jelas.

Menurut al-Qurthubi perkataan yang lemah lembut adalah perkataan yang tidak mengandung kekasaran. Dikatakan *laana asy-syai' – yaliinu – layyinan, syai' layyin,* sedang *liin* adalah yang lebih ringan dari itu, bentuk jamaknya *alyanaa'.* Bila Musa saja diperintahkan untuk mengucapkan perkataan yang lemah lembut kepada Fir'aun, maka apalagi yang selainnya, semestinya lebih berhati-hati, yaitu dengan mengikuti perkataannya, dan juga amar ma'rufnya dalam perkataan.Allah *Ta'ala* telah berfirman,وَقُوْلُوْا لِلنَّاسِ *"Serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia."*(Qs. Al-Baqarah [2]: 83), ini sebagaimana yang telah dipaparkan dalam surah al-baqarah.

Firman Allah swt, لَّعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ اَوْ يَخْشٰى "*Mudah-mudahan ia ingat atau takut"* maknanya: sebagaimana harapan dan keinginankamu berdua. Jadi harapan ini kembali kepada pihak manusia.Demikian yang dikatakan oleh para pemuka

ahli nahwu, yaitu Sibawaih dan yang lainnya.Ini juga telahg dipaparkan di permulaan surah al-Baqarah. Az-Zujjaj mengatakan لَّعَل adalah lafazh harapan, maka berbicara kepada mereka dengan perkataan yang dapat dicerna oleh akal mereka." Ada juga yang mengatakan, bahwa لَّعَل di sini bermakna kalimat tanya. Maknanya: maka lihatkah apakah ia ingat. Ada juga yang mengataka, bahwa maknanya adalah *kay* (agar). Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah berita dari Allah *Ta'ala* tentang perkataan Harun kepada Musa, "mudah-mudahan ia ingat atau takut." Demikian yang dikatakan oleh Al-Hasan.[70]

Ada juga yang mengatakan, bahwa *la'alla* dan '*asaa* di seluruh Al-Qur'an adalah untuk yang telah terjadi. Buktinya Fir'aun ingat dan takut ketika ia mulai tenggelam, maka ia pun berkata, *"Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)."* (Qs. Yuunus [10]: 90), namun itu sudah tidak lagi berguna baginya. Demikian yang dikatakan oleh Abu Bakar Al Warraq dan yang lainnya. Yahya bin Mu'adz mengatakan tentang ayat ini, "ini adalah keramahanmu terhadap orang yang mengatakan, 'Aku adalah tuhan.' Lalu, bagaimana keramahanmu terhadap orang yang mengatakan,'Engkau adalah tuhan'?

[70] Qurthbubi, *Tafsir Al-Qurthtubi Jilid 11…,* hal 536-539

Ada yang mengatakan, bahwa Fir'aun cenderung kepada perkataan Musa dan minta pendapat istrinya, lalu istrinya beriman dan menyarankan Fir'aun untuk beriman. Lalu Fir'aun minta pendapat Haman, namun ia malah mengatakan, 'Jangan kau lakukan, setelah engkau menjadi raja, nanti malah kau akan menjadi budak, dan setelah engkau menjadi tuan, nanti malah menjadi hamba.' Dan Fir'aun pun berkata, 'Aku bisa mendapat kemudaan.' Lalu ia menyemir (mewarnai) jenggotnya dengan warna hitam, dan dialah yang pertama kali mengecat rambut.[71]

Didalam tafair Al-Qurtubi dijelaskan bahwa ayat ini merekomendasikan untuk memberi peringatan dan melarang sesuatu yang munkar dengan cara yang simpatik melalui ungkapan atau kata-kata yang baik dan hendaknya hal itu dilakukan dengan menggunakan perkataan yang lemah lembiut, lebih-lebih jika hal itu dilakukan terhadap penguasa atau orang-orang yang berpangkat. Makna lemah lembut yaitu kata-kata yang tidak kasar, dikatakannya bahwa segala sesuatu yang lembut akan melembutkan dan segala sesuatu yang lembut lagi melembutkan, ringan untuk dilakukan. Kalaupun Musa diperintahkan untuk berkata-kata yang lembut, maka hal itu merupakan keleluasaan bagi orang lain (Fir'aun) untuk mengikuti jejak, meniru dari apa yang dikatakannya dan diperintahkannya kepada mereka untuk berkata-kata yang baik.[72]

[71] Qurthbubi, *Tafsir Al-Qurthtubi Jilid 11…,* hal 539

[72] Abdul Hayat, *Konsep Konseling Berdasarkan Ayat-ayat Al-Qur'an (Jilid III),* Yogyakarta: PT LKiS Priting Cemerlang, 2016, hal 177

Terdapat makna persuasif di dalam surah thaha ayat 44 ini yaitu ada kata sadar dan takut sehingga makna dari lemah lembut itu sendiri secara hakikat dan bahasa dapat tersampaikan. Perkataan hendaklah dengan suara lembut dan tidak keras namun tetap tegas ketika dibutuhkan saat menyadarkan klien. Ukuran kelembutan dalam berbicara dapat disesuaikan dengan adat dan kebiasaan klien itu sendiri.

B. Bentuk Keterampilan Wawancara Konseling menggunakan bahasa lemah lembut dalam Al-Quran menurut Surah Thaha ayat 44

Konseling merupakan kegiatan yang mengandung suatu proses komunikasi antarpribadi, yang berlangsung melalui saluran komunikasi verbal nonverbal dengan menciptakan kondisi dialogis. Penerimaan, penghargaan, keikhlasan, kejujuran dan perhatian yang murni *(facilitative condition*) dari konselor sangat dituntut, sehingga klien merasa nyaman dan memungkinkannya dapat mengungkapkan dan mengekspresikan persoalan, pemahaman, kenyataan, dan pengalaman hidupnya. Dalam kegiatan konseling, wawancara konseling tidak akan terjadi apabila seorang klien tersebut merasa tidak mampu menangani sendiri problemnya dan memerlukan bantuan orang lain dan oleh sebab itu memerlukan bantuan dari seorang konselor dan konselor tersebutakan menentukan sesi-sesi konseling yang dibutuhkan oleh klien. Maka dari itu konselor harus memiliki suatu keterampilan agar dapat membantu klien. Keterampilan itu terkait dengan keteramapilan berkomunikasi, khususnya keterampilan dalam wawancara, yaitu berbicara dengan bahasa yang lemah lembut. Tujuan utama konseling adalah

menolong individu untuk mengerti, menyesuaikan diri dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan sikap dan hubungan dengan orang lain.

Salah satu keterampilan yang harus dimiliki konselor ialah keterampilan dalam mengarahkan dan memberi bimbingan kepada konseli. Maksud dari mengarahkan dan membimbing adalah agar klien dapat memutuskan segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya. Tujuannya agar klien dapat memilih keputusan yang benar dan baik dalam hidup. Konselor juga merngarahkan agar klien dapat mengarahkan hidupnya yang sesuai dengan kebenaran yang diberi petunjuk oleh Allah swt.

فَقُوْلَا لَهٗ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ اَوْ يَخْشٰى

Dalam penggalan ayat surah Thaha ayat 44 kata kuncinya yaitu kata قَوْلًا (perkataan) dan لَّيِّنًا *(layyinan)* yaitu lemah lembut. Kata lemah lembut ini dijadikan sebagai salah satu keterampilan. Keterampilan yang dimaksud ialah keterampilan berbicara dengan berbahasa lemah lembut dalam wawancara konseling. Ketika membimbing dan mengarahkan inilah keterampilan konselor dalam berbahasa lemah lembut dibutuhkan agar kegaiatan konseling itu sendiri dapat berjalan dengan baik. Konselor melakukan pendekatan dengan klien agar dapat memahami permasalahan yang di alami oleh klien, salah satu pendekatan itu adalah bahasa lisan. Bahasa lisan juga menentukan jalannya kegiatan wawancara konseling.

Wawancara adalah cara menjaring informasi atau data melalui interaksi verbal/lisan. Wawancara memungkinkan kita menyusup kedalam "alam" pikiran orang lain, tepatnya hal-hal yang berhubungan dengan perasaan, pikiran, pengalaman, pendapat, dan lainnya yang tidak bisa diamati. Memang, perilaku kadang mencerminkan pikiran seseorang tetapi tidak selamanya benar.[73]

Wawancara atau *interview* merupakan salah satu metode untuk mendapatkan data tentang seseorang atau individu lain dengan mengadakan hubungan secara langsung dengan informan (*face to face relation*). [74]

Rogers (1951), menyatakan bahwa konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu konseli dengan tujuan memberikan bantuan kepadanya agar dapat mengubah sikap dan perilakunya.[75]

Wawancara konseling merupakan metode menjaring informasi atau data melalui interaksi verbal/lisan antara konseli (klien) dan konselor agar dapat membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh konseli. Wawancara konseling terdiri atas ungkapan dan dialog dari konseli, yang disusul dengan ungkapan balik dari konselor. Dengan begitu, wawancara membentuk rangkaian mata rantai, di mana mata rantai terdiri dari suatu ungkapan konselor. Ungkapan konselor berupa tanggapan verbal yang juga diikuti bahasa nonverbal

---

[73] Suwartono, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2014, hal, 49

[74] Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karier)*, Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2010, hal 76

[75] Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2015, hal 27

dimaksudkan untuk membantu konseli, dengan menggunakan satu atau lebih teknik verbal. Ini tergantung pada intensitas konselor terhadap persoalan konseli.[76]

Keterampilan wawancara, selain akan menciptakan suasana yang kondusif, juga dapat digunakan sebagai sarana pengumpulan informasi yang dibutuhkan seorang konselor dari klien. Karena itu, wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data mengenai masalah klien atau konseli, yang dilakukan dengan cara tanya jawab antara *interviewer* dengan *interviewee*.

C. Hasil Pembahasan Penelitian

Berdasarkan tafsir yang telah dipaparkan dan penjelasan mengenai perintah untuk berucap lemah lembut dalam berkata-kata, maka dalam kegiatan wawancara konseling konselor dianjurkan berkata lemah lembut dalam berbicara dengan klien dan diharapkan keterampilan ini dapat membantu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi atau di alami oleh klien.

Perkataan yang lunak lembut, tidak kasar, merupakan model komunikasi yang diajarkan al-Qur'an kepada manusia, walaupun terhadap musuh. Kelembutan tidak hanya dituntut dalam berkomunikasi lisan, tetapi juga komunikasi perbuatan. Pendidik tidak pantas menyombongkan diri di hadapan siswanya, karena kesombongan dan keangkuhan guru dalam berkomunikasi dapat mempengaruhi pribadi siswa. Selain itu, kekasaran atau kesombongan dalam

[76] Enjang As, *Komunikasi Konseling*, Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2018, hal 147

berkomunikasi pada proses pembelajaran dapat menjauhkan minat siswa dari guru bahkan mungkin juga dari materi yang diajarkan.[77]

1. Bahasa Lemah Lembut dalam Wawancara Konseling

Setiap klien memiliki karakteristik yang berbeda-beda karena pada dasarnya manusia itu tidak ada yang sama, untuk itu penting bagi konselor untuk memahami setiap klien. Dalam proses wawancara konseling, menggunakan bahasa yang baik dan benar serta lemah lembut dapat membuat proses konseling berjalan dengan lancar.

Pendidik dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* ini juga merujuk pada seorang konselor yang tidak boleh menyombongkan dirinya dihadapan konseli/ klien. Sebagai seorang professional yang membantu dan membimbing, dalam komunikasi yang terjadi tidak ada keangkuhan karena hal itu dapat berpengaruh dalam kegiatan wawancara konseling. Jika proses wawancara konseling tidak berjalan dengan baik maka tujuan awal konseling tersebut tentu tidak akan bisa tercapai.

Setelah membahas proses wawancara konseling, maka poin dikhusukan pada wawancara konseling. Aspek penting yang perlu diperhatikan ialah tutur kata saat melakukan wawancara. Wawancara konseling akan efektif apabila dilakukan dengan suasana yang menyenangkan diantara konselor dan klien.

[77] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Dibawah naungan Al-Quran) jilid 7*, Jakata: Gema Insani Press, 2012, hal 172

Attending yang baik diawal akan memudahkan kegiatan konseling sehingga wawancara yang akan dilaksanakan bisa berjalan dengan baik. Bertutur kata lemah lembut menjadi salah satu keterampilan yang harus dimiliki konselor saat melakukan wawancara konseling sehingga klien yang datang akan merasa nyaman dan tidak tertekan dalam menyampaikan setiap masalah dirinya. Berbahasa lemah lembut juga akan membantu klien untuk memantulkan kembali perasaan, pengalaman dan pikiran klien itu sendiri.

Kata-kata yang lemah lembut memiliki keindahan. Mudah untuk didengarkan dan mudah untuk dipahami sehingga yang mendengar tidak akan merasa terganggu. Berkata-kata yang lemah lembut akan menuai simpati dan empati bagi klien yang mendengarnya. Untuk itu wawancara konseling dilakukan dengan cara-cara yang lemah lembut dan sopan santun, nada bicara yang baik dan pantas dalam arti tidak menyinggung perasaan, mudah dipahami dan dalam suasana yang nyaman serta akrab antara konselor dan klien.

Dalam surah Thaha ayat 44 dijelaskan bagaimana menghadapi seorang klien dalam kegiatan wawancara konseling yang ditinjau dari bagaimana Nabi Musa dan Harun berdialog dengan Fir'aun. Nabi Musa menghadapi Fir'aun dengan perkataan lemah lembut dan sopan, lenih dari itu mengandung hakikat 'mengiformasikan', 'menjelaskan', dan terdapat ancaman didalam ayat tersebut. Walaupun sedang berhadapan dengan seorang Fir'aun yang saat itu berada dalam kesesatan Nabi Musa dan Harun masih berbicara dengan lembut dan tegas.

Perkataan yang lemah lembut merupakan awal dari sebuah kebaikan yang akan mendatangkan kebaikan-kebaikan lainnya. Perkataan yang lemah lembut ini utamanya disampaikan ketikamenghadapi para penguasa yang sombong, kasar, dan melampaui batas. Dijelaskan bahwa makna *qaulan layyina* yaitu kata-kata yang lembut yang disampaikan secara simpatik sehingga dapat menyentuh hati, meninggalkan kesan mendalam, sehingga menarik perhatian orang atau klien untuk menerima apa yang kita sampaikan. Untuk itulah kata lembut tidak berarti kata-kata yang lemah, karena dalam kelembutan tersimpan kekuatan yang dahsyat yang melebihi kata-kata yang diungkapkan secara lantang dan kasar, terlebih jika disertai sikap yang tidak bersahabat, justru akan mendatangkan sikap antipasti dan memusuhi.[78]

Ucapan konselor adalah ungkapan kata hati, yang artinya ucapan-ucapan yang keluar dari lisannya merupakan kata-kata dari hati konselor, sehingga terintegrasi antara hati dan lisan.

Adapaun berdasarkan Tafsir Muyyasar "Dan katakanlah oleh kalian berdua kepadanya ucapan yang lemah lembut; mudah-mudahan dia ingat atau takut kepada Tuhannya."[79]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[78] Abdul Hayat, *Konsep Konseling Berdasarkan Ayat-Ayat Al-Qur'an…,* hal 178

[79] Syaikh al-Allamah Dr. Shalih bin Muhammad alu asy-Syaikh, *Tafsir Muyassar 2 (Memahami Al-Quran dengan terjemahan dan penafsiran paling mudah),* Jakarta: Darul Haq, 2016, hal 9

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ الرِّفْقَ لاَ يَكُوْنُ فِيْ شَيْءٍ إِلاَّ زَانَهُ وَلاَ نُزِعَ عَنْ شَيْءٍ إِلاَّ شَانَهُ

“Sesungguhnya tidaklah kelemahlembutan itu ada pada sesuatu melainkan akan menghiasinya dan tidaklah tercabut dari sesuatu melainkan akan merusaknya.” (Sahih**, HR. Muslim** dari Aisyah *radhiallahu ‘anha*)

Menurut hadist lain mengenai keutamaan dalam bersikap lemah lembut sebagai berikut:

حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى التُّجِيبِيُّ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي حَيْوَةُ حَدَّثَنِي ابْنُ الْهَادِ عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ حَزْمٍ عَنْ عَمْرَةَ يَعْنِي بِنْتَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرِّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ

Telah menceritakan kepada kami **Harmalah bin Yahya At Tujibi**; Telah mengabarkan kepada kami **'Abdullah bin Wahb**; Telah mengabarkan kepadaku **Haiwah**; Telah menceritakan kepadaku **Ibnu Al Had** dari **Abu Bakr bin Hazm** dari **'Amrah** yaitu putri 'Abdur Rahman dari **'Aisyah** istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: "*Hai Aisyah, sesungguhnya Allah itu Maha Lembut. Dia mencintai sikap lemah lembut.Allah akan memberikan pada sikap lemah lembut sesuatu yang tidak Dia berikan pada sikap yang keras dan juga akan memberikan apa-apa yang tidak diberikan pada sikap lainnya.*"[80]

[80] https://quranhadits.com/hadits/muslim/4697/ diakses pada November 2021

2. Bentuk Keterampilan Wawancara Konseling

Hal-hal yang perlu dilakukan konselor saat wawancara konseling:

a. Membangun hubungan yang baik antara konselor dan klien.

Disini pengembangan *rapport* sangat diperlukan karena akan menentukan lancar atau tidaknya kegiatan konseling yang akan dilakukan. Adapun pengembangan rapport ini ditentukan oleh aspek yang ada pada diri konselor yaitu: (a) kontak mata, (b) perilaku nonverbal seperti ramah, murah senyum, jujur, perhatian, terbuka. (c) kemudian bahasa lisan yaitu barkata lemah lembut tidak keras atau kasar.

Setelah tahap *attending* berhasil maka selanjutnya sesi wawancara akan dilakukan, pada saat kegiatan ini keterampilan bertanya konselor akan dikembangkan. Penggunaan bahasa lemah lembut dalam wawancara akan membantu klien mengungkapkan masalahnya hal itu karena klien akan merasa dihargai dan tidak terpaksa dalam mengutarakan isi hatinya. Wawancara konseling akanberjalan dengan baik apabila pada tahap membangun hubungan atau attending dilakukan dengan benar.

b. Konselor mendengarkan keluhan atau permasalahan klien

Mendengarkan setiap keluhan klien dengan seksama dan tidak menyela saat klien sedang berbicara.

c. Mengajukan pertanyaan yang jelas dan mudah dipaahami oleh klien

Melalui pertanyaan-pertanyaan yang logis mengenai permasalahan yang tengah dihadapi oleh klien. Dalam mengajukan pertanyaan konselor tidak boleh memaksa klien.

d. Mendengarkan jawaban dengan penuh perhatian

Konselor mendengar setiap jawaban yang diberikan oleh klien dengan penuh perhatian terhadap setiap ucapan serta tidak menyela sehingga dapat memahami isi pembicaraan dan memahami perasaan yang ditunjukan oleh klien

e. Memberikan respon yang tepat

Respon yang tepat dalam arti penuh dengan empati terhadap makna, perasaan dan isi dari pembicaraan klien

Rumusan Keterampilan Konselor dalam berbahasa lemah lembut sebagai berikut:

1) Bertanya dengan kata-kata yang lemah lembut

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Berkata dengan lemah lembut disini dimaksudkan ialah bahasa yang digunakan dalam kegiatan konseling. Lemah lembut adalah sikap seseorang dalam menyikapi sesuatu dengan santai tanpa terburu-buru dan melaksanakan kegiatan tersebut dengan cara yang paling mudah dan nyaman. Sehingga saat konselor bertanya kepada klien dengan kata-kata yang lembut klien tersebut

akan mudah mencurahkan isi hati atau permasalahan yang sedang ia hadapi.

2) Kata-kata yang diucapkan sopan dan tidak menyinggung

Kata-kata yang diucapkan dalam kegiatan wawancara konseling harus sopan dan tidak menyakiti atau menyinggung hati dari klien, konselor pada saat berbicara wajib memperhatikan setiap kata yang diucapkan terlebih dahulu.

3) Memilih kata yang baik dan benar

Selain kata-kata yang tidak menyinggung perasaan, konsleor juga harus memperhatikan kata yang baik dan benar. Kata yang baik dan benar ini dimaksudkan agar dalam penyampaiannya dapat dipahami dan tidak terjadi kesalahpahaman antara konselor dan klien.

4) Intonasi suara saat melakukan wawancara

Intonasi dalam berbicara juga perlu diperhatikan. Intonasi ketika berbicara dapat mempengaruhi isi pesan yang ingin disampaikan. Ketika intonasi suara sesuai maka klien akan lebih mudah memahami namun sebaliknya jika tidak sesuai maka akan ada kesalahpahaman yang terjadi dalam kegiatan wawancara konseling. Dalam hal ini konselor harus mampu menjaga dan

memperhatikan intonasi saat berbicara sehingga klien tidak akan tersinggung dengan setiap perkataan konselor. Namun bukan berarti perkataan yang diucapkan terlalu pelan tetapi dalam artian yang tegas dan tetap menjaga intonasi agar tetap stabil dalam melakukan wawancara konseling tujuannya agar klien lebih memahami apa yag sedang dibicarakan

Adapaun menurut rumusan beberapa tafsir tentang surah thaha ayat 44 dan kaitannya dengan wawancara konseling sebagai berikut:

Tabel. 4.1

Penjelasan Beberapa Tafsir tentang Surah Thaha ayat 44

No	Q.S / Ayat	Tafsir	Penjelasan tafsir
1	فَقُولَا لَهُۥ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾ (Thaha: 44)	Tafsir Al-Mishbah	Surah thaha menjadi dasar tentang perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah yang antara lain ditandai dengan ucapan-ucapan sopan yang tidak menyakitkan hati sasaran dakwah
2		Tafsir Ibnu Katsir	Dalam surah thaha menjelaskan tentang seruan keduanya (Musa dan Harun) kepada Fir'aun disampaikan dengan lemah lembut, agar hal itu bisa menyentuh jiwa, lebih mendalam,

			dan mengenai sasaran.
3		Tafsir Zhilalil Qur'an	Bahwa Kata-kata lembut tidak akan membuat orang bangga dengan dosanya, tidak membangkitkan kesombongan palsu yang menggelora di dada para tiran. Kata-kata lembut berfungsi untuk menghidupkan hati sehingga ia menjadi sadar dan takut akan dampak dari perbuatan mereka.
4		Tafsir Al-Wasith	Allah telah memberi perintah kepada Musa dan Harun. Allah memberi perintah kepada Musa dan saudarnya Harun untuk pergi menemui Fir'aun dengan ayat-ayat dan mukjizat-Nya untuk menunjukkan akan kekuasaan, eksistensi dan keesaan-Nya dengan maksud agar menyadarkan Fir'aun. Allah memerintahkan kepada Musa dan Harun untuk bersikap lemah lembut dalam menyampaikan risalah yang diperintahkan
5		Tafsir Al-Azhar	Dalam ayat ini Allah memberikan suatu petunjuk dan arahan yang penting dalam memulai da'wah kepada orang yang telah sangat

			melampaui batas itu. Dalam menghadapi seseorang yang seperti itu janganlah langsung dilakukan dengan sikap yang keras, tetapi hendaklah mulai dengan mengatakan sikap yang lemah lembut, perkataan yang penuh dengan suasana kedamaian.
6		Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur	Berbicaralah kepada Fir'aun dengan berbicara lemah-lembut, menggunakan kata-kata yang menarik, supaya lebih berkesan pada jiwanya. Laksanakan tugasmu. Bersungguh-sungguhlah serta penuhi dadamu dengan harapan (rasa optimis) bahwa Fir'aun akan sadar atas kesalahannya atau dalam dirinya timbul rasa takut kepada Allah
7		Tafsir Tarbawi	Kata *qawlan layyin* yang ada di dalam ayat ini merupakan suatu bentuk komunikasi Nabi Musa dan Harun dengan Fir'aun dalam mengajaknya ke jalan yang benar, yaitu dengan maksud untuk menyampaikan bahwa Musa dan Harun merukan utusan Allah dan

جامعة الرانري
AR-RANIRY

			mereka datang untuk menyadarkan Fir'aun. Kata qaulan layyin dalam ayat ini berarti dengan lemah lembut.

Jadi kesimpulan yang didapat ialah dari uraian beberapa tafsir di atas menjelaskan bahwa berbicara lemah lembut yang penuh semangat dan sopan santun menurut Thaha ayat 44 diperlukan ketika berbicara dengan orang lain. Seperti halnya Nabi Musa dan Nabi Harun ketika berdialog dengan Fir'aun. Nabi senantiasa tetap santun dan sopan sekalipun tahu bahwa Fir'aun tetap mengingkari risalah yang dibawah Nabi Musa dan Nabi Harun. Tetap berbicara lemah lembut tanpa menyakiti hati dan penuh dengan suasana yang damai. Dengan ucapan lemah lembut diharapkan sasaran dakwah dapat mudah tersentuh dengan apa yang kita ucapkan.

Kaitan Surah thaha ayat 44 dengan keterampilan wawancara konseling sebagai berikut:

1. Al-Mishbah

Menurut tafsir ini dalam melaksanakan kegiatan wawancara konseling ialah dengan ucapan-ucapan lemah lembut dan sopan yang tidak menyakitkan hati sasaran dakwah.

2. Ibnu katsir

Dalam kegiatan wawancara konseling ucapan disampaikan dengan lemah lembut, agar hal itu bisa menyentuh jiwa, lebih mendalam, dan mengenai sasaran yaitu konseli itu sendiri.

3. Tafsir Zhilalil Quran

Wawancara konseling yang baik ialah dengan menggunakan Kata-kata lembut. Kata-kata lembut ini berfungsi untuk menghidupkan hati sehingga ia (klien) menjadi sadar dan takut akan dampak dari perbuatan yang telah mereka lakukan dan hal ini mempermudah konselor untuk mengatasi permasalahan klien tersebut.

4. Tafsir Al-Wasith

Dalam tafsir ini Allah memerintahkan kepada Musa dan Harun untuk bersikap lemah lembut dalam menyampaikan risalah yang diperintahkan. Dan kaitannya dengan kegiatan wawacara konseling ialah konselor harus senantiasa menyampaikan sesuatu dengan bersikap lemah lembut.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

5. Al-Azhar

Dalam kaitannya dengan wawancara konseling, dalam menghadapi seseorang janganlah langsung dilakukan dengan sikap yang keras, akantetapi dimulai dengan sikap dan perkataan yang lemah lembut, ramah dan keadaan yang penuh dengan suasana kedamaian.

6. Al-Qur'anul Madjid An-Nur

Dalam berbicaralah kepada klien (konseli) hendaklah berbicara lemah-lembut, menggunakan kata-kata yang menarik, supaya wawancara konseling lebih berkesan pada jiwanya dan dapat membantu klien mengatasi segala masalah yang sedang ia alami.

7. Tarbawi

Kata *qawlan layyin* ini merupakan suatu bentuk komunikasi Nabi Musa dan Harun dengan Fir'aun dalam mengajaknya ke jalan yang benar. Bahasa lemah lembut atau *qawlan layyin* ini merupakan bentuk keterampilan dalam berkomunikasi yang memang harus dimiliki oleh seorang konselor. Keterampilan berbahasa lemah lembut.

Hubungan antara konselor dan klien dalam proses kegiatan wawancara konseling yang sejak awal dibangun dengan baik dan benar serta sesuai dengan asas-asas dalam konseling akan melahirkan suasana yang menyenangkan ketika kegiatan wawancara dilaksanakan. Dalam hal ini keterampilan bahasa lemah lembut yang dimiliki oleh konselor diperlukan. Ketika konselor berhasil menerapkan keterampilan ini dalam wawancara konseling maka klien akan mudah terbuka dan tidak merasa ragu terhadap konselor. Sebaliknya, ketika klien sudah mulai terbuka dalam konseling maka konselor berhasil melakukan tahapan-tahapan awal dalam konseling. Ketika tahap awal berhasil maka tahap berikutnya dapat terealisasikan dengan mudah.

Bahasa yang baik ialah bahasa yang berisi kata-kata yang sesuai dengan isi atau pesan yang disampaikan namun bukan hanya isi tetapi ketika disampaikan dengan baik, sopan santun dan lemah lembut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang telah peneliti lakukan dalam penelitian ini terkait keterampilan berbahasa lemah lembut yang ditinjau dari Al-Quran surah Thaha ayat 44, maka peneliti dapat memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam surah Thaha ayat 44 dijelaskan bagaimana menghadapi seorang klien dalam kegiatan wawancara konseling yang ditinjau dari bagaimana Nabi Musa dan Harun berdialog dengan Fir'aun. Nabi Musa menghadapi Fir'aun dengan perkataan lemah lembut dan sopan, walaupun sedang berhadapan dengan seorang Fir'aun yang saat itu berada dalam kesesatan. Dikutip dari tafsir al-Mishbah, maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, menjadi dasar tentang perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah yang antara lain ditandai dengan ucapan-ucapan sopan yang tidak menyakitkan hati sasaran dakwah. Karena Firaun saja, yang demikina durhaka, masih juga harus dihadapi dengan lemah lembut. Memang dakwah pada dasarnya ajakan lemah lembut.Bahasa dakwah yang lemah lembut ini dijadikan rujukan untuk menerapkannya ke dalam bahasa wawancara konseling ketika seorang konselor menghadapi seorang klien.

2. Adapun rumusan bentuk-bentuk keterampilan yang harus dimiliki oleh konsleor dalam pelaksaanan wawancara konseling ialah Bertanya dengan kata-kata yang lemah lembut dalam kegiatan wawancara konseling, menggunakan dan mengucapkan kata-kata yang sopan dan tidak menyinggung perasaan, memilih kata yang baik dan benar, intonasi suara yang halus saat melakukan wawancara konseling, suara yang dikeluarkan tidak keras namun harus tegas sehingga apa yang akan disampaikan dapat dicerna oleh klien. Menurut surah thaha ayat 44 Aspek penting yang perlu diperhatikan ialah tutur kata saat melakukan wawancara. Wawancara konseling akan efektif apabila dilakukan dengan suasana yang menyenangkan diantara konselor dan klien. *Attending* yang baik diawal akan memudahkan kegiatan konseling sehingga wawancara yang akan dilaksanakan bisa berjalan dengan baik. Bertutur kata lemah lembut menjadi salah satu keterampilan yang harus dimiliki konselor saat melakukan wawancara konseling sehingga klien yang datang akan merasa nyaman dan tidak tertekan dalam menyampaikan setiap masalah dirinya. Berbahasa lemah lembut juga akan membantu klien untuk memantulkan kembali perasaan, pengalaman dan pikiran klien itu sendiri.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

B. Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian bahwa keterampilan bahasa lemah lembut sangat dibutuhkan dalam kegiatan wawancara konseling. Oleh karena itu, untuk konselor diharapkan dapat memiliki dan menerapkan

keterampilan dalam berbahasa lemah lembut yang telah ditinjau dalam Al-Qur'an surah Thaha ayat 44

2. Kepada pembaca diharapkan dapat mengkaji leboh dalam mengenai keterampilan berbahasa lemah lembut ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hayat, *Konsep Konseling Berdasarkan Ayat-ayat Al-Qur'an (Jilid III),* Yogyakarta: PT LKiS Priting Cemerlang, 2016.

Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Wasith*, Jakarta: Gema Insani, 2013.

Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir* jilid 6, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017.

Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur Jilid 3,* Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.

Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatof,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Djumhur dan Moh Surya, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Bandung: CV. Ilmu, 1975.

Devianty, Rina. *Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan*, Jurnal Tarbiyah, Vol. 24, No. 2, Juli-Desember, 2017.

Departemen pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Dahlan, Hanif M. *Komunikasi Lemah Lembut Dalam Studi Hadits,* At- Tanzir, Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol. 11 No. 1,(Juni 2020) (diakses agustus 2021).

Enjang As, *Komunikasi Konseling*, (Bandung: Penerbit NUANSA, 2009) available online at iPusnas. (diakses Agustus 2021).

Huki, Luci. *Keterampilan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar : Jilid 6,* Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003

Hartono dan Soedarmadji, Boy. *Psikologi Konseling*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015

https://quran.kemenag.go.id/sura/16 (diakses oktober 2021).

https://quranhadits.com/hadits/muslim/4697/ (diakses November 2021)

Ismiati, Psikologi Konseling, Banda Aceh: Dakwah Ar-raniry Press & Bandar Publishing, 2013.

Junita, *Efektivitas Penerapan prinsip Komunikasi Islam Guru dalam Pembinaan Karakter siswa kelas Sepuluh Sekolah Menengah Kejuruan Namira*

Medan, Informatika: Jurnal Ilmiah AMIK Labuan Batu, Vol. 2 No. 3/ September 2014

KBBI.web.id diakses April 2021

Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta Barat: PT Media Pustaka Phoenix, 2010.

Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010.

Latipun. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press. 2005.

Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran Volume 7*, Jakarta: Lentera hati, 2012

Munir, Samsul. *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH. 2013

Mujiyati, *Penggunaan Bahasa dalam Bimbingan dan Konseling,* Lampung, Jurnal Fokus Konseling , Volume 3, No. 2 2017

M. Yusuf, Kadar. *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur"an tentang Pendidikan*, Jakarta: Amzah, 2015

Moh Kasiram, *Metodologi Penelitian (Refleksi pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian)*, Malang: UIN-Malang Press, 2008

Nelson-Jones, Richard. *Pengantar Keterampilan Konseling,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012

Nasution S, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009

Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Solo: Cakra Books, 2014

Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan & Konseling,* Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2013

Qurthbubi, *Tafsir Al-Qurthtubi Jilid 11*, Jakarta Pustaka Azzam, 2008

Riswandi, *Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009

Rachman, Ali dan Setiawan, Muhammad Andri, *Keterampilan Komunikasi Konseling Berbasis Ayat Al-Qur'an Dalam Layanan Konseling Sufistik*, Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 8, No. 1, Juni 2017

Soewadji, Jusuf. *Pengantar Metodologi Penelitian,* Jakarta Penerbit Mitra Wacana Media, 2012

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir Al-Quran,* Jakarta: Darul Haq, 2016

Syaikh al-Allamah Dr. Shalih bin Muhammad alu asy-Syaikh, *Tafsir Muyassar 2 (Memahami Al-Quran dengan terjemahan dan penafsiran paling mudah),* Jakarta: Darul Haq, 2016

Sarwo Edi, Fandi Rosi, *Teori Wawancara Psikodignostik,* Yogyakarta: LeutikaPrio 2016

Sauri, Sofyan. *Pendekatan Semantik Frase Qaulan Sadida, Ma'rufa, Baligha, Maysura, Layyina, dan Karma Untuk Menemukan Konsep Tindak Tututr Qurani,* Jurnal al-Himayah, Vol. 2, No.2, 2018

S. Willis, Sofyan. *Konseling Individual: Teori dan Praktek*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017

Suwartono, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian,* Yogyakarta: Andi Offset, 2014)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* Bandung: Alfabeta, 2017

Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Dibawah naungan Al-Quran) jilid 7,* Jakata: Gema Insani Press, 2012

Tarmizi. (2018). *Bimbingan Konseling Islami.* Medan : Perdana Publishing. available online. diakses Agustus 2021

Willis, Sofyan. *Konseling Individual; Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2017.

Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karier),* Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2010

جامعة الرانري
AR-RANIRY

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor : B-066/Un.08/FDK/KP.00.4/01/2022
TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2021/2022

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang :
a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;

Mengingat :
1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Status Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA.025.04.2.423925/2021, Tanggal 23 November 2020

M E M U T U S K A N

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Ganjil Tahun Akademik 2020/2021

Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

1) **Dr. Mira Fauziah, M. Ag** — Sebagai *Pembimbing Utama*
2) **Jarnawi, M.Pd** — Sebagai *Pembimbing Kedua*

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:
Nama : Devani Septy
Nim/Jurusan : 170402031 / Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Keterampilan Konselor Menggunakan Bahasa Lemah Lembut dalam Wawancara Konseling Menurut Al Qur'an Surah Thaha Ayat 44

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2021;
Keempat : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
Kelima : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 09 Januari 2022 M
06 Jumadil Awal 1443 H

An. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan,

Fakhri

Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ka. Bag. Keuangan UIN Ar-Raniry
3. Mahasiswa yang bersangkutan

Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal 09 Januari 2023